

**HUBUNGAN MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
NARAPIDANA PRIA TAHUN 2020**

SKRIPSI



Di susun Oleh :

THEO MAGDALENA

NIM : B21832513401

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA

SAMARINDA

2020

**HUBUNGAN MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
NARAPIDANA PRIA TAHUN 2020**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
(S. Kep)



Di susun Oleh :

THEO MAGDALENA

NIM : B21832513401

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2020**

**HUBUNGAN MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
NARAPIDANA PRIA TAHUN 2020**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Theo Magdalena

NIM. B21832513401

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal 31 Juli 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. **Ns. Chrisven Damanik, S. Kep., M. Kep** (.....)
NIK.
2. **Ns. Desi Ayu Wardhani, S. Kep., M. Kep., Sp. Mat** (.....)
NIK.
3. **DR. Anik Puji Rahayu, M. Kep** (.....)
NIDN. 3417047201
4. **Ns. Sumiati Sinaga, S. Kep., M. Kep** (.....)
NIK. 1130728209006

Mengetahui,

Rektor

ITKES Wiyata Husada Samarinda

Ketua Program Studi

Ilmu Keperawatan

ITKES Wiyata Husada Samarinda

DR. Eka Ananta Sidharta, SE., MM., AK., CA.,
CSRS., CSRA., CFrA
NIK.

Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S. Kep., M. Kep. Sp.
Kep. MB
NIK. 11307288160088

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Theo Magdalena
NIM : B21832513401
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria Tahun 2020

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Samarinda, 25 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Karena berkat Rahmat dan BimbinganNya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria”**. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep) pada Program Studi Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Bapak Mujito Hadi, S. Pd, MM, selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda.
2. Bapak DR. Eka Ananta Sidharta, SE., MM., AK., CA., CSRS., CSRA., CFrA, selaku Rektor Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S. Kep., M. Kep. Sp. Kep. MB, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan.
4. Ibu DR. Anik Puji Rahayu, S. Kep., M. Kep, selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ns. Sumiati Sinaga, S. Kep., M. Kep, selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ns. Chrisyen Damanik, S. Kep., M. Kep selaku dosen penguji I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berkenan menjadi penguji skripsi ini.
7. Ibu Ns. Desi Ayu Wardhani, S. Kep., M. Kep., Sp. Kep. Mat selaku dosen penguji II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berkenan menjadi penguji skripsi ini.

8. Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Kalimantan Timur beserta staf.
9. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tenggarong beserta staf.
10. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda beserta staf.
11. Seluruh staff perpustakaan Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
12. Suamiku Marselius Igang, kedua anakku Alfazio Yoshua Imanuel Heo, dan Christoper Nataniel Owen yang sudah mendoakan dan mendukung bunda meraih cita-cita menjadi sarjana.
13. Seluruh keluarga besar, dan sahabat, terutama teman-teman Reguler Transfer Samarinda tahun 2019-2020 yang memberikan dukungan semangat.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan kita semua dan proposal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Theo Magdalena

NIM : B21832513401

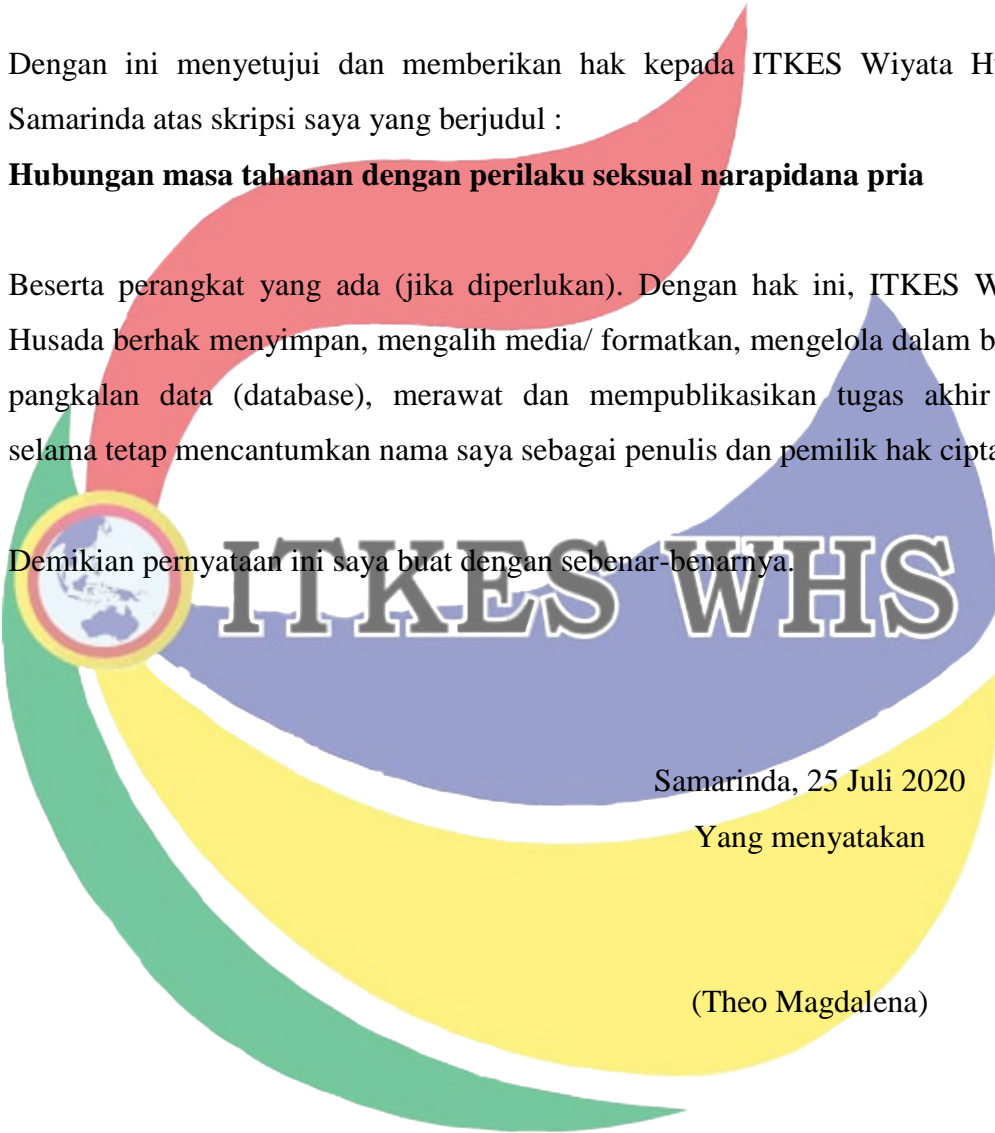
Program Studi : S1 Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas skripsi saya yang berjudul :

Hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Samarinda, 25 Juli 2020

Yang menyatakan

(Theo Magdalena)

ABSTRAK

HUBUNGAN MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL NARAPIDAN PRIA

Theo Magdalena¹, Anik Puji Rahayu², Sumiati Sinaga³

email : non.igang@yahoo.com , anikrahayu17@gmail.com, sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

Latar Belakang : Narapidana merupakan seseorang yang harus menjalani masa hukuman dan tinggal didalam lapas yang mengakibatkan narapidana tersebut terpisah dari keluarga, terutama pasangannya sehingga hal ini berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan biologisnya yaitu kebutuhan seksual. Tidak terpenuhinya kebutuhan seksual narapidana pria dapat memberikan dampak perubahan perilaku seksualnya yang memungkinkan narapidana dapat menyimpang secara perilaku. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria. **Metode :** rancangan penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 243 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* dengan analisa bivariate uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil :** tidak ada hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dengan r sebesar -0.043 dan p value sebesar $0.502 > 0.05$ **Kesimpulan :** masa tahanan tidak memiliki hubungan dengan perubahan perilaku seksual narapidana, artinya bagi narapidana yang menjalani masa tahanan lama maupun sebentar, keduanya beresiko mengalami perubahan perilaku seksual di lapas kelas Ila Tenggarong.

Kata Kunci : Lama masa tahanan, Narapidana, Perilaku seksual

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

ABSTRACT

The Relationship Between Incarceration Period and sexual Behavior of male Prisoners

Theo Magdalena¹, Anik Puji Rahayu², Sumiati Sinaga³

email : non.igang@yahoo.com , anikrahayu17@gmail.com, sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

Background: A prisoner is someone who has to serve a sentence and lives in a prison which causes the prisoner to be separated from his family, especially his partner, so that this has an impact on not meeting his biological needs which are usually known as sexual needs. The unfulfilled sexual needs of male prisoners can have an impact on changing their sexual behavior which allows prisoners to deviate in behavior. **Purpose of the study:** to determine the relationship between prison terms and male prisoners' sexual behavior. **Research Methods:** The research design used descriptive analytic cross sectional approach, with a total sample of 243 people who were selected using a random sampling technique with bivariate analysis of the Spearman Rank correlation test. **Findings:** there is no relationship between the incarceration period and the sexual behavior of male prisoners with an r of -0.043 and a p value of $0.502 > 0.05$. **Conclusion:** the period of detention is not associated with changes in the sexual behavior. For prisoners who serve long or short period of detention, both are at risk of experiencing changes in sexual behavior of male prisoners in class IIa prison Tenggarong.

Keywords: Incarceration period, prisoner, sexual behavior



¹⁻³Nursing Bachelor Program, The Institute of Technology and Health Sciences Wiyata Husada Samarinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
1. Tujuan umum.....	4
2. Tujuan khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat teoritis.....	4
2. Manfaat praktis.....	5
E. Penelitian Terkait	5
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Konsep Perilaku Seksual	8
1. Konsep Seksual	8
2. Perilaku Seksual Normal	11
3. Perilaku Seksual Narapidana	11
4. Penyimpangan Seksual	12
B. Narapidana	14
1. Pengertian	14
2. Hak-Hak Narapidana	16
3. Undang-Undang Narpidana	17
C. Masa Tahanan	18
D. Kerangka Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Rancangan Penelitian	23
B. Kerangka konsep penelitian	23
C. Populasi dan Smpel	24
1. Populasi	24
2. Sampel	24
3. Teknik sampling	26
D. Variable Penelitian dan Definisi Oprasional	26

E.	Tempat dan Waktu Penelitian	27
F.	Sumber Data dan Instrumen Penelitian	28
G.	Uji Coba Instrumen	29
	1. Uji Validitas.....	29
	2. Uji reliabilitas	30
H.	Prosedur Pengumpulan Data	31
	1. Tahapan persiapan	31
	2. Tahapan pelaksanaan	32
	3. Tahapan pengolahan data	33
	4. Tahapan penyelesaian.....	34
I.	Analisa Data	35
	1. Uji Normalitas	35
	2. Analisis Univariat	35
	3. Analisis Bivariat	36
J.	Etika Penelitian	37
	1. <i>Informed Consent</i> (Persetujuan)	37
	2. <i>Anonymity</i> (tanpa nama)	38
	3. <i>Confidentially</i> (kerahasiaan).....	38
	4. <i>Non-maleficence</i>	38
	5. <i>Beneficence</i>	38
	6. <i>Justice</i> (keadilan).....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Hasil Penelitian	39
	1. Analisa Univariat.....	39
	2. Analisa bivariat.....	41
B.	Pembahasan	42
C.	Keterbatasan Penelitian	48
BAB V PENUTUP.....		49
A.	Kesimpulan.....	49
B.	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Oprasional	27
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner	28
Tabel 3.3 Hasil uji reliabilitas	31
Tabel 3.4 Uji normalitas data	35
Tabel 3.5 interpretasi koefisien r	36
Tabel 4.1 Skor rata-rata umur dan vonis hukuman reponden dilapas kelas Iia Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243).....	39
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan dilapas kelas Iia Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)	40
Tabel 4.3 Skor rata-rata masa tahanan responden dilapas kelas Iia Tenggarong Tahun 2020 (N=243)	40
Tabel 4.4 Skor rata-rata perilaku seksual responden dilapas kelas Iia Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)	41
Tabel 4.5 Hasil analisis bivariat hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dilapas kelas Iia Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)	41



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Teori Lawrence Green.....	21
Skema 2.2 Kerangka teori (modifikasi teori Lawrence Green)	22
Skema 3.1 Kerangka konsep penelitian	23



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Permohonan
- Lampiran 2 : Lembar persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3 : Lembar Kuisisioner
- Lampiran 4 : Jadwal kegiatan penelitian
- Lampiran 5 : Permohonan ijin studi pendahuluan
- Lampiran 6 : Ijin studi pendahuluan oleh Kemenkumham Kanwil Kalimantan Timur di lapas kelas IIa Tenggarong
- Lampiran 7 : Ijin penelitian validitas oleh Kemenkumham Kanwil Kalimantan Timur di lapas kelas IIa Samarinda
- Lampiran 8 : Ijin Penelitian oleh Kemnkumham Kanwil Kalimantan Timur di lapas kelas IIa Tenggarong
- Lampiran 9 : Kuesioner *google form*
- Lampiran 10 : Hasil Uji Validitas dan reliabel pertanyaan kuesioner
- Lampiran 11 : Hasil analisa data menggunakan *SPSS statistic 22 for window 10*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narapidana adalah seseorang yang hidup didalam penjara karena dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap dan berdasarkan UU pemasyarakatan. Narapidanan akan hidup dipenjara dan jauh dari pasangannya, anak, dan keluarganya. kemudian menyebabkan banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi diantaranya tidak terpenuhinya kebutuhan biologisnya bersama pasangannya. Tuntutan ekonomi yang tinggi dalam rumah tangga ikut memicu keretakan hubungan, sehingga mereka mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (De Block & Adriaens, 2013). Hal ini ditunjang oleh data riset Gordon (2011), yang menjelaskan rata-rata wanita selingkuh dikarenakan tidak puas dengan pernikahannya.

Negara Indonesia memberikan cara bagi narapidana mendapatkan pemenuhan kebutuhan biologisnya atau penyaluran hasrat biologisnya dengan menggunakan hak cuti mengunjungi keluarga yang diatur dalam pasal 35 peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat. Narapidana yang tidak memenuhi syarat atau tidak bisa menggunakan hak cutinya, yang kemudian berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan seksualnya(Ham et al., 2015).

Tidak terpenuhinya kebutuhan biologis bagi narapidana yang telah berkeluarga di dalam Lapas yaitu bisa mengalami gejala stress, sehingga bisa memicu aktifitas yang kontra produktif seperti masturbasi, bahkan bisa terjadi adanya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh narapidana seperti homoseksual, lesbian, dan sodomi antar narapidana karena akumulasi hasrat seksual mereka yang tidak tersalurkan sebagaimana mestinya. Dr. Boyke juga menjelaskan bahwa pria normalnya

melakukan hubungan seksual 2-3 kali dalam seminggu. Serta didalam bukunya, disebutkan juga pria yang mengalami sumbatan dalam melepaskan hasrat seksnya bisa berakibat melakukan penyimpangan seks dan kanker prostat (Nugraha, 2009).

Masa tahanan, masa dimana seseorang narapidana mulai tinggal didalam lapas untuk menjalankan vonis hukuman yang telah diputuskan oleh pengadilan, juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku seksual narapidana. Semakin lama masa tahanan yang dijalani oleh narapidana pria, memberikan dampak besar terhadap perubahan perilaku seksual narapidana pria. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ade Gunawati Sandi *et al* (2013) dalam penelitian hubungan lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba dilapas Way Hui Bandar Lampung. Hasil penelitian pada 80 responden didapatkan bahwa 48 responden (60%) dengan kriteria masa tahanan lama didapatkan 8 narapidan berperilaku seksual normal dan 40 narapidana berperilaku seksual tidak normal. Sedangkan dari 32 narapidana yang menjalani masa tahanan sebentar di dapatkan 29 narapidana berperilaku seksual normal dan 3 narapidana berperilaku seksual tidak normal.

Kasus perilaku menyimpang seksual banyak terjadi dalam penjara seperti anal seks yang terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis dari narapidana pria (Febrian, 2010). Menurut hirarki kebutuhan dasar manusia, pemenuhan kebutuhan biologis masuk dalam kebtuhan yang paling primer dan harus terpenuhi. Hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual) Penyimpangan seksual dalam Lapas juga dapat terjadi karena lingkungan sekitar yang memengaruhi mereka untuk berbuat hal seperti itu. Tentu hal ini sangat disayangkan karena Lapas sebagai tempat untuk pembinaan narapidana tidak berjalan sesuai fungsinya (Amrin, 2014). Dikutip dalam sebuah artikel yang menjelaskan bahwa dilapas kelas IIA Tenggarong *over* kapasitas (Koran Kaltim, 17 agustus 2019). Kepala lapas kelas IIA Tenggarong, Didik Heru Sukoco mengungkapkan kondisi lapas sudah benar-benar penuh, kapasitas lapas ini hanya untuk 350 warga binaan, dan kenyataannya sudah dihuni 1.425 warga binaan.

Dampak dari padatnya penghuni lapas memungkinkan mereka tidur berhimpit-himpitan, hal ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya tindakan pelecehan hingga penyimpangan seksual seperti sodomi dan lain sebagainya. Dampak isi hunian di Lapas yang semakin tinggi jumlah warga binaan dibandingkan kapasitas ruang yang tersedia atau disebut *overcrowded*, yaitu kepadatan penghuni didalam penjara.

Lapas kelas IIA Tenggarong juga tidak memiliki ruangan khusus bagi narapidana dan pasangan sahnya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Sementara berpisah dalam waktu yang cukup lama, maka masalah yang akan timbul tidak terpenuhinya kebutuhan biologisnya, selain itu seseorang yang berada dalam lapas mempunyai reaksi yang berlainan dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya, karena antara satu narapidana dengan narapidana lainnya akan berbeda dalam mengendalikan kebutuhan biologisnya. Beberapa orang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya dengan baik dengan cara ibadah serta memperdalam ilmu agama, mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan yang diadakan dilapas, dan ada beberapa orang cenderung bahkan menekan kebutuhan biologisnya sehingga tidak bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya dengan baik.

Dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku seks yang menyimpang akan timbulnya penyakit menular seksual seperti terjangkitnya virus HIV/AIDS yang dapat menyebar didalam lapas (marwiyah&listyaningsih, 2012). Penyimpangan seksual akan menjadi kebiasaan yang kelak akan mereka bawa keluar saat mereka bebas kembali ketengah masyarakat dan keluarga mereka masing-masing. Apabila tidak segera ditangani maka akan menimbulkan masalah yang cukup serius, dengan memberi dampak yang cukup luas bagi pribadi narapidana itu sendiri, yang mana kebutuhan *biopsikospiritual* dan kesehatannya akan terganggu, yang mana akan memberikan pengaruh juga bagi keluarga, dan masyarakat luas.

Oleh karena itu masalah ini penting untuk diteliti dan didalami agar dapat mengetahui bagaimana perilaku seksual narapidana, khususnya yang

sudah berkeluarga dan masih berkomunikasi baik dengan keluarganya, bagaimana cara narapidana menyalurkan hasrat seksualnya, apakah ada penyimpangan seksual yang terjadi, masalah-masalah apa saja yang akan timbul, dan dilapas pun, semoga dapat hidup normal selengkapnyanya seperti manusia yang bebas/ tidak dipenjara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat disimpulkan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan masa tahanan terhadap perilaku seksual narapidana pria?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dilapas kelas IIa Tenggarong.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi skor rata-rata masa tahanan narapidana pria tahun 2020.
- b. Teridentifikasi skor rata-rata perilaku seksual narapidana pria tahun 2020.
- c. Teranalisis hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan ilmu pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksologi. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan

perilaku seksual narapidana yang sudah berkeluarga, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan berharga bagi penulis mengenai bagaimana perilaku seksual pada narapidana Lapas yang telah berkeluarga saat menjalani masa tahanannya penyimpangan seksual apabila tidak terpenuhi, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam apa saja yang akan berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, khususnya pada perawatan komunitas, perawatan jiwa dan keperawatan maternitas yang terkait kesehatan reproduksi yang mempelajari tentang bagaimana perilaku seksual pada tahanan Lapas. Sehingga dapat membantu dalam mengaplikasikannya dipraktik keperawatan.

c. Bagi Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lapas dalam mengambil keputusan dalam pencegahan jika terjadi penyimpangan perilaku seksual pada tahanan Lapas yang menjalani masa tahanan yang lama dan penanganan berupa pemberian pembinaan, konseling, dan dasar sebagai dibuatnya bilik asmara bagi narapidana yang sudah memiliki pasangan yang sah.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang berkenaan dengan korelasi lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana , antara lain :

1. Hendri Febrian (2011) melakukan penelitian tentang gambaran perilaku seks narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Muara Padang. Dengan metode penelitian deskriptif dengan jumlah sampel

85 orang, secara cluster random sampling. Metode pengambilan data menggunakan angket. Hasil yang didapat dari 85 orang narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Muara Padang lebih dari separuh (51,8%) berpengetahuan tinggi, lebih dari separuh (50,6%) bersikap negative, dan lebih dari separuh (57,6%) memiliki tindakan beresiko terhadap penyimpangan perilaku seksual.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti tentang perilaku seksual narapidana dilapas, namun ada perbedaannya yaitu mengenai studi *correlation* mengenai lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria.

2. Tinneke A. Tololiu & Siti Hardiyanty (2012) dalam penelitian tentang hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado. Metode penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional study* pada 50 orang. Menggunakan alat bantu kuisioner. Hasil yang diperoleh narapidana yang mengalami depresi sedang sebanyak 28 orang (56%) dan sebagian kecil mengalami depresi berat berjumlah 8 orang (16%). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti tentang lama masa dan perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu peneliti tidak meneliti tentang hubungan depresi yang dialami oleh narapidana.
3. Ade Gunawati Sandi *et al* (2013) dalam penelitian hubungan antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba dilapas kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Dari hasil penelitian pada 80 responden didapatkan bahwa 48 responden (60%) memiliki kriteria masa tahanan lama dan di dapatkan 8 narapidan berperilaku seksual normal dan 40 narapidana berperilaku seksual tidak normal. Sedangkan dari 32 narapidana yang menjalani masa tahanan sebentar di dapatkan 29 narapidana berperilaku seksual normal dan 3 narapidana berperilaku seksual tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik Chi Square dengan derajat

kepercayaan (CI) 95% dengan nilai α (0,05) dihasilkan perhitungan p value $0,00 \leq (0,05)$ yang berarti hipotesis H_0 ditolak sehingga terlihat bahwa ada hubungan bermakna antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana. Saran dari penelitian diharapkan pihak lapas memfasilitasi mereka dengan kamar cinta.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan metode penelitian studi *correlation* dengan teknik random sampling. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti menggunakan uji *correlation spearman rank*, serta sampel yang diambil dari populasi narapidana yang sudah menikah di lapas kelas Ila Tenggarong.

4. Cindy Struckman (1996) dengan judul penelitian *Sexual Coercion Reported by Men and Women in Prison* yang dilakukan dipenjara negara bagian barat Amerika Serikat. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan bahwa 104 dari 516 responden (20%) telah melakukan hubungan seksual dalam paksaan dan tekanan saat dipenjara. Data hasil validitas dari sampel petugas penjara kasus ini terjadi diperkirakan sebanyak 15%. 22% untuk pria dan 7% untuk responden wanita. Berdasarkan deskripsi insiden terburuk, setidaknya 50% dari target telah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan cara anal, vagina, atau oral, dengan seperempat dari kasus sebagai pemerkosaan 10%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam lapas atau rumah tahanan dan yang menjadi responden adalah penghuni lapas yaitu narapidana, serta meneliti perilaku seksual narapidana. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti tidak meneliti penyimpangan dan tindak kekerasan seksual yang dialami narapidana, kemudian peneliti tidak mengambil populasi dan sampel dari narapidana wanita, seperti yang dilakukan oleh peneliti ini.

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Seksual

1. Konsep Seksual

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial psikologis dan kultural (Dorothy Baldwin, 2016).

Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan perilaku seksual.

Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri.

Seksualitas dari dimensi sosial, seksualitas dilihat bagaimana seksualitas itu muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada dimasyarakat.

Perilaku seksual muncul akibat adanya dorongan seksual, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Dorongan seksual ini muncul dari dalam diri seseorang dikarenakan organ-organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik, dan hormon-hormon seksualnya diproduksi dan berfungsi dengan baik (Setyorini, 2019).

Hormon seksual pada laki-laki disebut testoteron, sedangkan pada perempuan adalah hormon estrogen dan progesterone. Perilaku

seksual sering kali dimaknai salah oleh orang banyak dengan hubungan seksual, dan ditanggapi sebagai sesuatu hal yang “Negatif”.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan hasrat seksual melalui berbagai perilaku. Memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti perasaan kasih sayang, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut (Hakim, 2014). Perilaku seksual sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, mengerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dengan hubungan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku seksual adalah segala perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku dengan cara merangsang, baik dilakukan sendiri oleh lawan jenis atau sesama jenis. Hubungan seksual sendiri merupakan kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Misalnya pegangan tangan, berciuman, *petting*, *intercourse* dan lain-lain.

Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya. Berikut beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual (Sarwono, 2011):

a. Faktor internal

Perubahan- perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Factor eksternal

1) Pengetahuan

Dikutip dari Notoatmodjo (2007), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku, seseorang tersebut memiliki pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*longlasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pentingnya pengetahuan disini adalah tempat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga itu menjadi langgeng.

Didalam diri seseorang sebelum mengadaptasi perilaku baru, terjadi proses yang berurutan yakni :

a) Kesadaran (*awareness*)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

b) Tertarik (*interest*)

Dimana orang mulai tertarik pada stimulus

c) Evaluasi (*evaluation*)

Menimbang-nimbang terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik.

d) Mencoba (*trial*)

Dimana orang telah mencoba perilaku baru.

e) Menerima (*adoption*)

Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Pengetahuan seks merupakan proses belajar yang terjadi pada narapidana untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, dan dalam berperilaku terhadap

adanya stimulus hasrat agar tetap dapat memenuhi kebutuhan seksualnya.

2) Lingkungan

Proses sosialisasi narapidana dilingkungan lapas, memegang peranan penting dalam kehidupan seorang narapidana. Kondisi lingkungan dimana seseorang narapidana berada juga mempengaruhi cara berperilaku, dan memaksa untuk beradaptasi menyesuaikan keadaannya.

2. Perilaku Seksual Normal

Salah satu faktor yang mempengaruhi manusia berperilaku adalah energi psikis berupa libido seksual (libido merupakan dorongan hidup, nafsu erotis). Energi psikis tidak hanya menimbulkan perilaku dibidang seks berupa relasi seksual (hubungan seksual), namun juga bisa perilaku nonseksual.

Perilaku seksual secara normal adalah mekanisme manusia yang vital untuk meneruskan keturunan dan menjaga manusia agar tidak punah. Seks adalah hubungan social yang dilakukan anatara wanita dan pria. Dalam melakukan hubungan seks yang normal, kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kenikmatan seksual tersebut.

Pasangan yang berusia dibawah 30 tahun rata-rata berhubungan seks 112 kali dalam setahun atau sekitar 2-3 kali dalam seminggu. Sementara pasangan berusia 30 hingga 39 tahun biasanya berhubungan seks 86 kali dalam setahun atau sekitar 1-2 kali seminggu (Setyorini, 2019).

3. Perilaku Seksual Narapidana

Segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tapi juga berbagai kebutuhan lain seperti perhatian dan rasa sayang, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain atau benda tertentu (Hakim, 2014), yang dapat dilakukan oleh sesama penghuni lapas. Berdasarkan penelitian dilembaga pemasyarakatan di enam provinsi diIndonesia oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan

Kebijakan Depkumham (Widyarani, 2010) menjelaskan narapidana mengalami perasaan tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi, maka sering melakukan fantasi seks, masturbasi dan melakukan aktivitas seks menyimpang dengan melanggar aturan dilapas.

4. Penyimpangan Seksual

a. Pengertian Penyimpangan Seksual

Merupakan segala bentuk penyimpangan seksual baik arah, minat, ataupun orientasi seksual, yang bisa disebut dengan paraphilia.(De Block & Adriaens, 2013)

Penyimpangan berarti gangguan ataupun kelainan. Sedangkan perilaku seksual berarti segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Menggunakan cara yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara yang tidak sewajarnya. Merupakan salah satu aspek dari gangguan mental, seperti depresi.

b. Komponen Kesehatan Seksual

Dalam kesehatan seksual terdapat empat komponen meliputi :

1) Konsep seksual diri

Nilai tentang bagaimana seseorang mengekspresikan seksualnya.

2) Identitas gender

Suatu pandangan mengenai jenis kelamin seseorang, sebagai laki-laki atau perempuan

3) Orientasi seksual

Merupakan gambaran bagaimana seseorang mempunyai kesukaan berhubungan intim dengan orang lain.

4) *Body image*

Merupakan bagaimana seseorang memandang (merasakan) penampilan tubuhnya berhubungan dengan seksualitasnya.

c. Jenis-jenis penyimpangan pada konsep seksual diri

1) *Sadomasokisme*

Kegemaran seseorang untuk memperoleh atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan dirinya sebagai objek untuk disakiti secara fisik atau psikologis.

2) *Sodomi*

Kepuasan seksual yang dicapai dengan melakukan hubungan melalui anus, biasanya dilakukan oleh para Homoseksual dan pelecehan seksual terhadap anak kecil.

3) *Ekshibisionisme*

Kepuasan seksual yang didapat dengan mempertontonkan alat kelamin didepan umum. Hal ini dapat terjadi secara mendadak terhadap orang yang tidak dikenal, namun tidak ada upaya untuk melakukan hubungan seksual. Semakin korban merasa jijik maka orang tersebut merasakan kepuasan.

4) *Voyeurism/ skopofilia*

Kepuasan seksual yang didapat dengan melihat alat kelamin orang lain atau aktifitas seksual yang dilakukan orang lain, misalnya mengintip orang telanjang atau berhubungan seksual. Sambil dia melanjutkan perilakunya sambil bermasturbasi.

5) *Fetishisme*

Kepuasan yang diperoleh menggunakan benda-benda atau bagian tubuh wanita yang menjadi idolanya. Misalnya berasturbasi menggunakan rambut, BH, celana dalam, dan kaos kaki.

6) *Hiperseks*

Kecendrungan melakukan hubungan seks sesering mungkin.

7) *Sadism seksual*

Orang yang mendapat kepuasan seksual dengan menyakiti atau menyiksa terlebih dahulu pasangannya. Dia akan mendapat kepuasan setelah melihat pasangannya tersakiti dan kesakitan. Hal tersebut dapat terjadi karena perkosaan dan pendidikan seks yang salah.

8) *Frotage*

Kepuasan seksual yang didapat dengan menyentuh bagian tubuh lawan jenis, secara tiba-tiba tanpa diketahui-tiba.

9) Oral seks

a) *Cunilingus*

Menggunakan mulut pada alat kelamin wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

b) *Felaksio*

Menggunakan mulut pada alat kelamin pria untuk mendapatkan kepuasan seksual.

d. Penyimpangan pada identitas gender

1) *Transeksual*

Bentuk penyimpangan seksual yang ditandai dengan rasa tidak senang terhadap jenis kelaminnya, ada keinginan untuk mengganti jenis kelamin.

2) *Transvestite*

Kepuasan seksual yang didapat dengan menggunakan pakaian lawan jenisnya dan melakukan peran seks sebagai lawan jenisnya dan melakukan peran yang berlawanan, misalnya pria yang memakai pakaian dalam wanita ataupun sebaliknya, tanpa merubah alat kelaminnya.

3) *Homoseksual*

Kecendrungan memperoleh kepuasan seks, keintiman emosi dan fisik serta penerimaan secara emosional dari seseorang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Laki-laki yang homo disebut *gay*, dan wanita disebut lesbian.

B. Narapidana

1. Pengertian

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.11 tahun 2017 menjelaskan manusia adalah makhluk yang terlahir dalam keadaan suci. Manusia dapat melakukan kejahatan saat hidup bermasyarakat karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan

lingkungan, hal tersebut menyebabkan adanya gesekan yang menimbulkan konflik hukum untuk selanjutnya menuju proses peradilan. Dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan produk gagal masyarakat, yang membawa seseorang menuju kerah penegakan hukum(kemenkumham, 2017).

Seseorang yang melakukan pelanggaran dan kemudian diadili karena kejahatannya, kemudian dijatuhi hukuman kurungan penjara dalam waktu tertentu (vonis) dan kemudian ditempatkan dalam sebuah fasilitas Negara untuk menjalankan keputusan pengadilan disebut narapidana hal ini juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pasal 1 tahun 2011 (kemenkumham, 2011).

Lama masa tahanan merupakan jangka waktu penempatan narapidana dilapas berdasarkan perintah atau penetapan pejabat yang diberi kewenangan untuk melakukan penahanan oleh undang-undang(kemenkumham, 2011).

Tempat dimana dimana para narapidanan ditempatkan biasanya disebut rumah tahanan atau dikenal juga dengan sebutan lembaga pemasyarakatan, merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah sebagai tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik di pemasyarakatan diindonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Dan penghuni lembaga pemasyarakatan bisa disebut narapidana (napi) atau warga binaan pemarkaratan bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim (*Wikipedia*).

Narapidana adalah Terpidana yang kehilangan kemerdekaannya, namun hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakan Indonesia sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat 7 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Narapidana yang kehilangan kemerdekaannya tetaplah WNI yang harus dilindungi hak-hak dasarnya. Adapun

hak-hak narapidana yang harus tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia telah diatur dalam pasal 14 ayat (1) undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Pasal tersebut tidak menjelaskan mengenai hak bagi narapidana yang telah berkeluarga untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan biologisnya atau penyaluran hasrat biologisnya selama mereka menjalani masa hukuman di penjara.

2. Hak-Hak Narapidana

Narapidana mendapatkan pemenuhan kebutuhan biologisnya atau penyaluran hasrat biologisnya adalah dengan menggunakan hak cuti mengunjungi keluarga yang diatur dalam peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 pasal 35 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan buti Bersyarat (Ham et al., 2015).

Sesuai undang-undang nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan, adapun hak-hak warga binaan sebagai berikut

- a. Menjalankan ibadah
- b. Mendapat pendidikan
- c. Mendapatkan perawatan Rohani dan jasmani
- d. Pelayanan Kesehatan dan makanan
- e. Berhak menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan informasi bahan bacaan dan siaran media
- g. Upah atau premi dari kegiatan yang dilakukan didalam lapas
- h. Menerima kunjungan
- i. Remisi
- j. Asimilasi dan cuti
- k. Bebas bersyarat
- l. Cuti menjelang bebas

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.11 tahun 2017, menjelaskan upaya penahanan diharapkan dapat mereduksi tingkat kejahatan dengan memperbaiki sifat jahat pelanggar hukum serta dilain pihak masyarakat mendapat rasa aman dan terlindungi dari pelanggar hukum. Hal ini juga sangat berdampak pada isi hunian di Lapas, karena semakin tinggi jumlah warga binaan dibandingkan dengan kapasitas ruang yang tersedia atau disebut *overcrowded*, yaitu kepadatan penghuni didalam penjara.

Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan baru diantaranya tidak terpenuhinya secara maksimal hak dasar dari setiap narapidana. Dampak lainnya yg timbul, munculnya pelarian, kerusuhan, kebakaran, penyelundupan narkoba, pelanggaran HAM, dan penyimpangan seksual. Narapidana yang sedang menjalani masa tahanannya dilingkungan seperti ini memungkinkan mengalami dampak dari *overcrowded*, semakin lama masa tahanan yang dijalani maka dampak yang timbul semakin berat, maka harus segera ditangani.

Narapidana yang menjalani masa tahanan lama lebih beresiko terjadi penyimpangan seksual akibat adanya perubahan perilaku seksual yang disebabkan faktor lingkungan fisik menurut Benjamin Karpman (Amrin, 2014).

3. Undang-Undang Narpidana

Lembaga pemasyarakatan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan yang membahas tentang Kehidupan sebagai narapidana merupakan orang yang menjalani masa hukumannya karena melanggar peraturan yang berlaku.

Narapidana yang kehilangan kemerdekaannya, tetap dapat memenuhi hak-hak narapidana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 ayat 1 tentang Pemasyarakatan. Salah satunya dengan menggunakan Hak Cuti Mengunjungi Keluarga yang diatur dalam Pasal 35 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Nomor 21 Tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat. Namun bagaimana bagi narapidana yang tidak memenuhi syarat atau tidak bisa menggunakan hak cutinya.

C. Masa Tahanan

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.11 tahun 2017, menjelaskan upaya penahanan diharapkan dapat merubah perilaku dan mereduksi tingkat kejahatan dengan memperbaiki sifat jahat pelanggar hukum serta dilain pihak masyarakat mendapat rasa aman dan terlindungi dari pelanggar hukum. Upaya ini dinyatakan dalam bentuk pidana penjara, yang telah berkekuatan hukum tetap dan menjadi narapidana ditempatkan dilembaga pemasyarakatan untuk menjalani masa tahananannya.

Masa tahanan merupakan rentang waktu yang diputuskan dipengadilan tinggi dan Mahkamah Agung yang berkekuatan hukum, sesuai tindak pidana hukum yang dilakukan tertuang dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP). Narapidana yang ditahan dirutan dengan cara tertentu menurut UU No.8 tahun 1981 tentang hukum acara pidana (KUHP) yang berisi tentang peraturan peundang-undangan yang menjadi dasar hukum pidana di Indonesia dalam batas waktu penahanan seorang narapidana.

Lama masa tahanan merupakan imbal balik dari tindak pidana pelanggaran hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.

Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan baru diantaranya tidak terpenuhinya secara maksimal hak dasar dari setiap narapidana. Dampak lainnya yang timbul, munculnya pelarian, kerusuhan, kebakaran, penyelundupan narkoba, pelanggaran HAM, dan penyimpangan seksual. Bagi narapidana yang yang terpisah dari

pasangannya, kemudian tinggal dilapas dalam rentang waktu yang cukup lama, mendukung terjadinya proses perubahan perilaku terhadap narapidana tersebut.

D. Kerangka Teori

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Apabila suatu perilaku baru melalui proses yang didasari oleh suatu pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sikap merupakan penentu perilaku karena berkaitan dengan persepsi kepribadian dan motivasi. Pengalaman dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam berperilaku. Maka dalam penelitian ini yang menjadi faktor predisposisinya adalah data demografi, pengetahuan mengenai kesehatan seksualnya, dan sikap terhadap jenis-jenis perilaku seksual (Cahyaningati & Martha, 2012). Meliputi tidak tersalurkannya libido seks, meningkatnya dorongan libido seks, terpisah dari pasangan sah, kurang pengetahuan tentang kesehatan seksualitas, serta menutup diri.

2. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya. Faktor pendukung dalam perilaku seksual penelitian ini meliputi

keaktifan para narapidana dalam mengikuti kegiatan-kegiatan aktivitas positif dan bimbingan kerohanian didalam lapas, juga tidak tersedianya fasilitas ruangan khusus untuk pemenuhan kebutuhan biologis.

Selain itu juga menjalani masa tahanan yang lama karena melakukan pelanggaran, kurangnya informasi kesehatan seksual, adanya peluang melakukan tindakan alternative menyalurkan libido seksual baik secara positif ataupun negative, tidak tersedianya fasilitas khusus bagi narapidana dan pasangan sahnya menyalurkan hasrat seksualnya, tidak dapat menggunakan hak cuti karena melakukan pelanggaran menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku seksual narapidana,

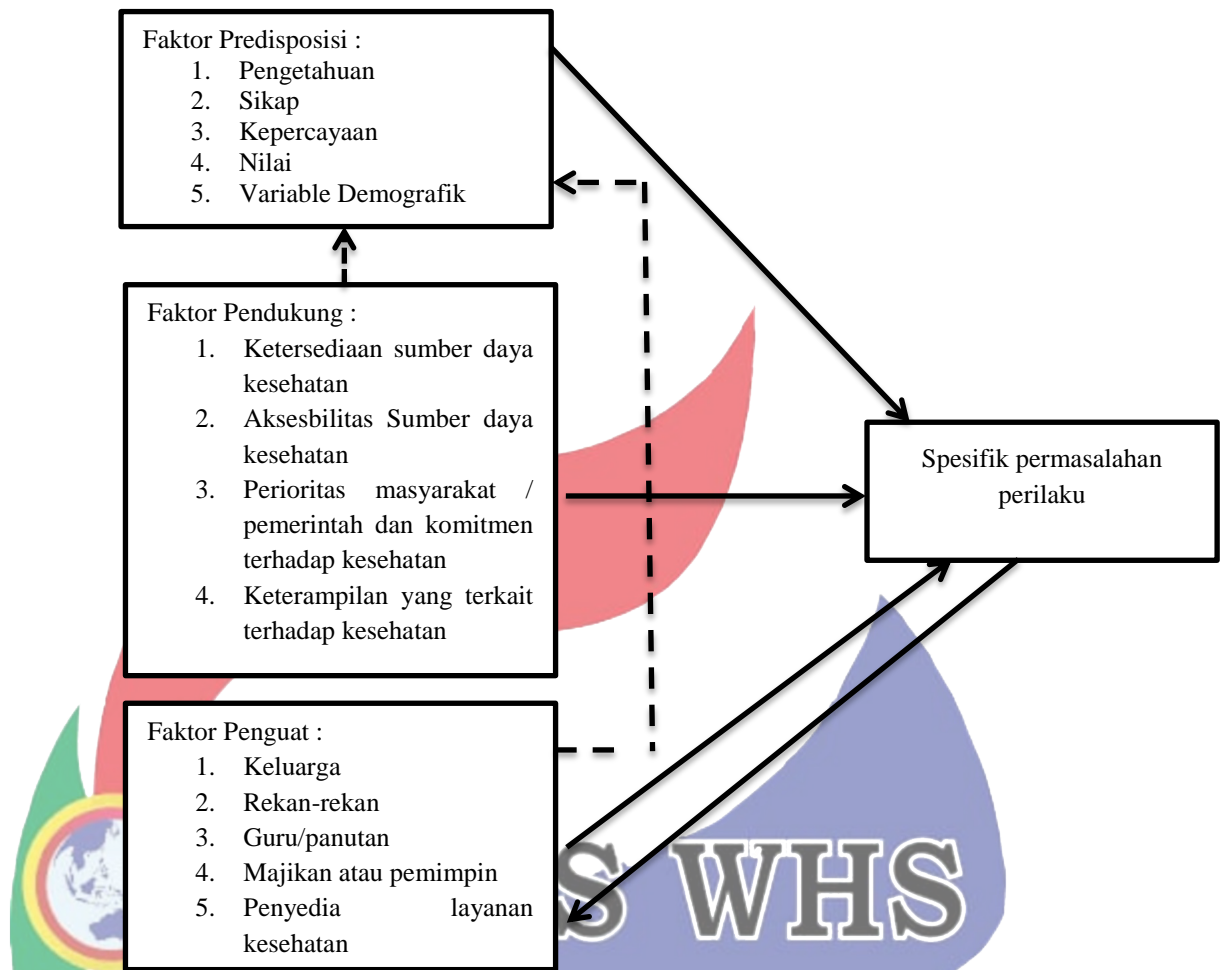
3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Terwujud dalam sikap perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi pendorong adalah dorongan dalam berperilaku seksual, agar terpenuhinya kebutuhan seksualnya.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan, yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Teori Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.

Bagan model konsep teori menurut Lawrence Green



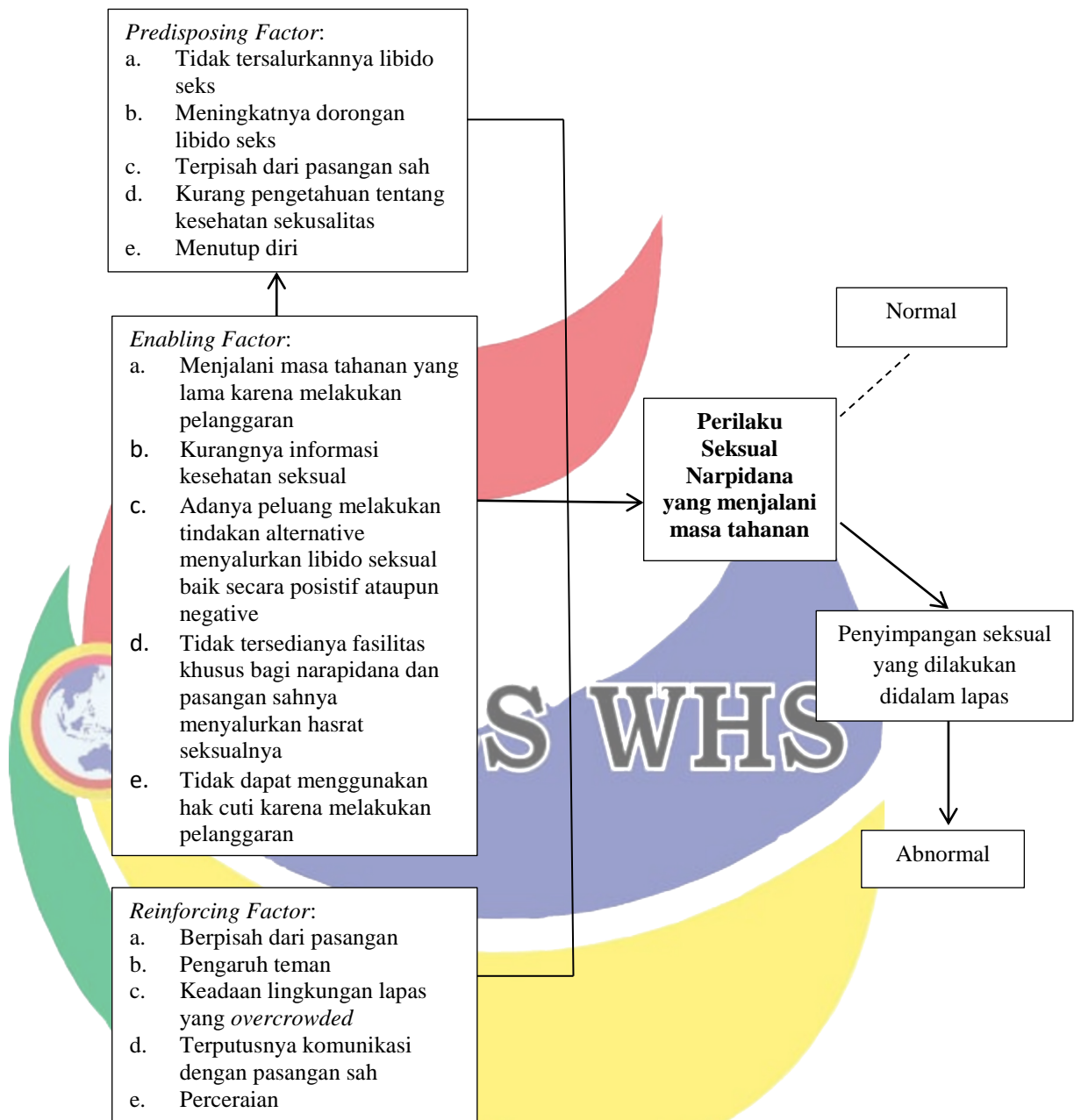
Skema 2.1 Teori Lawrence Green

Garis padat menyiratkan memberikan kontribusi pengaruh, dan garis putus-putus berarti efek sekunder. Angka menunjukkan urutan perkiraan dimana tindakan biasanya terjadi (Sumber : Green, LW, Kreuter, MW, Akta, SG, Partridge, KB.1980)

Kerangka teori peneliti ini mengacu pada teori Lawrence Green (1980) yang mengemukakan bahwa permasalahan perilaku kesehatan terdiri dari tiga faktor penyebab masalah yang meliputi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

Teori Lawrence green merupakan salah satu teori modifikasi perubahan perilaku yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan ataupun sebagai alat untuk merencanakan suatu kegiatan

perencanaan kesehatan atau mengembangkan suatu model pendekatan yang dikenal dengan kerangka kerja *Precede* dan *proceed*



Skema. 2.2 Kerangka Teori

(Sumber : Modifikasi teori Lawrence Green)

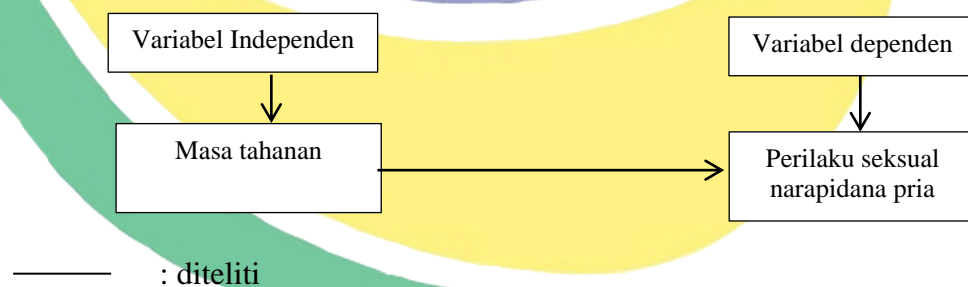
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *deksriptif analitik* yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel pada sekelompok objek dan mendeskripsikan hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria di lapas kelas IIa Tenggara. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013).

B. Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Nursalam, 2013). Adapun kerangka teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Skema 3.1 Kerangka konsep penelitian

C. Populasi dan Smpel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2015). Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana pria dilapas kelas Ila Tenggarong yang sudah menikah sebanyak 617.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Menggunakan sampel sebesar mungkin adalah prinsip yang harus dipegang dalam sebuah penelitian. Sampel dengan jumlah (< 30) dianggap sedikit dan besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representative dibandingkan bila sampel yang diambil dalam jumlah besar. Sampel yang tidak representative berarti sampel tersebut tidak dapat dipercaya. Sampel yang tidak dapat dipercaya dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat (Nisfiannoor, 2009:5).

Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *slovin* (Tejada, Raymond, & Punzalan, 2012) yang mana jumlah populasi yang didapat di Lapas Kelas IIA Tenggarong sebanyak 617 narapidana dengan Taraf Keyakinan 95%% akan kebenaran hasil (yakin bahwa penelitian yang dilakukan 95% benar) dan Taraf Signifikansi 0,05(memastikan bahwa hanya 5% saja kesalahan yang akan terjadi), yaitu

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{617}{1 + 617 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{617}{1 + 617(0.0025)}$$

$$n = \frac{617}{1 + 1.54}$$

$$n = \frac{617}{2.54}$$

$$n = 242.91$$

$$n = 243$$

n = Jumlah sample

N = Jumlah seluruh sample

e = nilai toleransi eror

Besarnya sampel yang dapat diambil sesuai dengan rumus *slovin* adalah 243 Narapidana yang menjadi sampel yang akan diteliti pada metode kuantitatif dengan metode kuisioner. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang nanti juga akan dipakai sebagai responden, adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Syarat-syarat seseorang bisa masuk dalam penelitian (Dahlan, 2014). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Narapidana yang sudah menikah.
- 2) Narapidana yang belum pernah mengambil hak cuti.
- 3) Narapidana yang bersedia menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi

Adalah kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak bisa dijadikan sampel penelitian (Dahlan, 2014), yaitu :

- 1) Narapidana yang sedang sakit saat dilaksanakan kegiatan penelitian.

- 2) Narapidana dilapas yang masuk dalam *maximum security* (pengamanan tinggi).
3. Teknik sampling

Dalam penelitian ini 243 responden dipilih dengan teknik *random sampling* untuk memilih sampel. Karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dengan cara mengambil undi berdasarkan nomor absensi ganjil yang masuk dalam populasi narapidana pria yang sudah menikah dari Wisma Shardjo, Wisma Ismail Saleh, Wisma Baharudin Lopa, dan Mapenaling. Pada Wisma Lansia, Wisma Tipikor, Wisma Tamping, dan blok integrasi berdasarkan nomor absensi genap yang masuk dalam populasi narapidana pria yang sudah menikah.

D. Variable Penelitian dan Definisi Oprasional

Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) disebut variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah “Masa tahanan”.

2. Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas disebut variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah “Perilaku seksual narapidana pria”

Definisi oprasional adalah mendefinisikan variabel secara oprasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap objek atau fenomena (Notoatmodjo, 2012).

Table 3.1 Definisi Oprasional

Variable penelitian		Definisi oprasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Independen	Masa tahanan	Masa dimana seseorang tinggal atau menghuni lapas untuk menjalani vonis hukumannya mulai dari hari pertama hingga saat dimana penelitian ini dilakukan dalam hitungan bulan	Kusioner	1-35 bulan	Interval
Variabel Dependen	Perilaku seksual narapidana pria	Keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual yang diperoleh dengan melakukan tindakan perilaku seksual yang dilakukan secara normal ataupun abnormal selama masa hukuman didalam lapas	Menggunakan kusioner perilaku seksual dengan skala guttman Ya= 1 Tidak=0	Skor 8-27	Interval
Karakteristik responden	Umur	Lama hidup responden dari lahir sampai saat penelitian	Kusioner data demografik	18-53 Tahun	Interval
	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki		Yang digolongkan menjadi : 1 : SD 2 : SMP/Sederajat 3 : SMA/Sederajat 4 : Diploma/ S1/ Sederajat	Ordinal
	Vonis hukuman	Masa waktu hukuman tinggal dalam penjara berdasarkan putusan hakim dalam sidang pengadilan dalam hitungan bulan		6- 150 Bulan	Interval

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIA Tenggarong Kalimantan Timur yang telah dilakukan pada Juni 2020 dengan membuat surat ijin penelitian,

membagikan kuesioner melalui *google form*, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian. .

F. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Sumber data penelitian ini didapat dari kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung. dan sumber data sekunder dari dokumen-dokumen pendukung yang diperoleh saat studi pendahuluan. Dalam Lembar kuesioner ini berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seksual narapidana. Lembar kuesioner dipilih karena memudahkan untuk mendapatkan data dalam waktu yang singkat dan reponden dalam jumlah banyak

Kuesioner hubungan lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari penelitian sebelumnya oleh Ade Gunawati *et al* (2013), yang kemudian oleh peneliti dilakukan modifikasi. Lembar *kuesioner* digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual narapidana yang menjalani masa tahanan, menggunakan pengukuran skala guttman. Pengukuran ini membutuhkan jawaban tegas dari responden “ya” atau “tidak. Masing-masing item dalam skala berbentuk pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*).

Table 3.2 kisi-kisi kuesioner

Variabel	Indikator	Nomor item pertanyaan		Jumlah item
		Favorable	unfavorable	
Perilaku seksual narapidana pria	Penyimpangan perilaku seksual	1,3,4,6,7,	2,5,8,9,10,11	27
		12	,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27	
Jumlah		7	20	27

Bentuk dan nilai dari pertanyaan yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut : untuk item favorable jawaban “ya” memperoleh nilai 1 dan “tidak memperoleh nilai 0,

kemudian untuk item unfavorable jawaban “ya” memperoleh nilai 0 dan “tidak” memperoleh nilai 1.

G. Uji Coba Instrumen

Agar perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini betul-betul memiliki kualitas yang baik, maka perangkat tes yang disusun, diuji cobakan terlebih dahulu. Data hasil uji coba selanjutnya diolah dan dianalisis.

Pelaksanaan uji coba instrument yang telah dilakukan pada 20 responden di kelas IIa Samarinda. Uji coba instrumen ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai validitas dan reliabilitas instrument penelitian.

1. Uji Validitas

Dilakukan untuk mengukur tingkat ke validan atau ketepatan setiap butir atau item suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan menyusun instrumen penelitian berdasarkan teori Lawrence Green yang relevan. Selain itu juga penelitian ini juga melakukan validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan *point biserial correlation* atau korelasi poin biseral.

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- r_{pbis} = Koefisien korelasi point biseral
- M_p = Mean skor dari subjek –subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes
- M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes
- S_t = Standar deviasi skor total
- P = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

$$Q = 1-p$$

Dasar keputusan pengujian validitas item responden adalah sebagai berikut :

- a. Nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r table dengan taraf signifikansi sebesar 5 %.
- b. Item pertanyaan yang diteliti dinyatakan valid jika r hitung $>$ r table.
- c. Item pertanyaan yang diteliti dinyatakan invalid jika r hitung $<$ r table.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada setiap item pertanyaan , yang terdiri 27 item pertanyaan. Hasil pengujian validitas instrumen untuk 27 item pertanyaan yang dengan r hitung lebih besar dari r tabel 0.38, maka kuisioner ini dinyatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Setelah diuji validitasnya, kemudian diuji tingkat reliabilitasnya. Uji reliabilitas untuk melihat sejauh mana suatu pengukuran dari suatu tes tetap konsisten, setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dalam kondisi yang sama.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus KR 20. Dikarenakan item soal dengan pilihan jawaban 2 macam atau yang disebut dengan dikotomi, rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel.

Berikut dibawah ini adalah rumus Kuder Richardson 20 :

$$r_{11} = \left(\frac{N}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

- P : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
 Q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 Σpq : jumlah hasil perkalian antara p dan q
 N : banyak item soal
 n : jumlah sample
 s_t^2 : standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

Kriteria pengujian reliabilitas adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95% dan $dk=n-2$, maka tes tersebut dikatakan reliabel, dan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka tes tersebut dikatakan tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian pada 20 respondendiluar sampel penelitian sebagai berikut :

Table 3.3 Hasil uji reliabilitas

Instrument	r_{tabel}	r_{hitung}
Kuisisioner	0,38	1,12

Dapat disimpulkan bahwa, instrumen penelitian berupa kuisisioner ini dinyatakan reliabel atau kuisisioner ini konsisten dengan $r_{hitung} (1,12) > r_{tabel} (0,38)$.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur tahapan pada metode kuantitatif meliputi :

1. Tahapan persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu :

a. Memilih permasalahan

Permasalahan yang akan diteliti didapatkan peneliti berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti harus peka terhadap fenomena yang ada, sehingga dalam merumuskan masalah peneliti tidak mengalami kebingungan.

b. Melakukan studi kepustakaan

Dalam hal ini, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan kajian teori. Kajian teori yang dipilih kemudian

menjadi dasar penelitian berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

c. Penyusunan proposal penelitian

Setelah mendapatkan teori-teori yang relevan, peneliti mulai menyusun proposal penelitian yang kemudian akan diajukan kepada dewan pembimbing skripsi.

d. Mengajukan proposal penelitian kepada dewan pembimbing skripsi

Peneliti mengajukan proposal dan dosen pembimbing skripsi pada dewan skripsi.

e. Penyusunan

Peneliti mulai menyusun instrumen berdasarkan landasan teori yang digunakan, kemudian dengan dibantu oleh dua orang dosen, dilakukan judgement atas instrument tersebut.

2. Tahapan pelaksanaan

Peneliti datang ketempat dilakukannya pengambilan data. Kemudian mulai melakukan penyebaran kuesioner pada narapidana Lapas Kelas IIA tenggarong yang sudah menikah, yang sebelumnya diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai cara mengisi kuesioner.

Adapun proses meliputi :

a. Permohonan izin melakukan penelitian korelasi lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana kepada Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Kalimantan Timur dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tenggarong.

b. Datang ke lapas kelas IIA Tenggarong berkoordinasi terkait pelaksanaan penelitian, saat penelitian ini berlangsung terjadi penademi covid-19 , maka peneliti dibantu oleh pihak lapas sebanyak 10 orang, yang nantinya menjadi perpanjangan tangan peneliti yang sebelumnya telah diberikan arahan dan penjelasan terkait penelitian ini sebagai asisten peneliti, agar tetap sama persepsi saat menyampaikan tujuan dan maksud penelitian ini. Adapun tugas dari asisten peneliti ini adalah :

- 1) Membantu peneliti mengumpulkan data penelitian dari dalam lapas.
 - 2) Membantu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan.
 - 3) Memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian ini.
 - 4) Membantu dan mendampingi responden dalam mengakses *link google form*.
 - 5) Mencegah responden mengisi asal-asalan dengan memberikan informasi yang diperlukan responden sesuai dengan tujuan penelitian ini.
 - 6) Tetap menjaga kerahasiaan data pribadi responden.
- c. Menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti menjadi responden yang dilakukan oleh asisten peneliti yang sudah dipilih.
- d. Penjelasan mengenai maksud dan tujuan peneliti kepada responden oleh asisten peneliti untuk mengambil data penelitian.
- e. Dengan bantuan 10 orang asisten peneliti dan difasilitasi menggunakan 10 komputer untuk dapat mengumpulkan data penelitian dengan mengakses *link google form*, mengklik link berikut:
- https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfytER_9Rz4HbB4vkrDK4nHN0V_ZJ5mxeVb6tklGp54Ap7r8g/viewform?vc=0&c=0&w=1.
- f. Masing-masing asisiten mendampingi satu responden dengan satu perangkat lunak.
- g. Kemudian sebelum mengisi kuesioner, responden diminta mengisi kolom persetujuan menjadi responden dengan memberikan tanda centang (✓) yang ada didalam kuesioner dalam format *google form*.
- h. Pengisian kuesioner oleh responden.
3. Tahapan pengolahan data
- Prosedur yang dilakukan dalam proses pengolahan data, yaitu :

a. *Coding*

Adalah semua data yang telah diperoleh dilapangan dan diberi kode pada setiap variabelnya. Dimana pengkodean menggunakan ini angka. Adapun kode yang diberikan adalah :

1) Untuk skor jawaban dari kuesioner perilaku seksual narapidana

a) Favorable

Ya : 1

Tidak : 0

b) Unfavorable

Ya : 0

Tidak : 1

untuk item favorable jawaban “ya” memperoleh nilai 1 dan “tidak” memperoleh nilai 0, kemudian untuk item unfavorable jawaban “ya” memperoleh nilai 0 dan “tidak” memperoleh nilai 1.

2) Untuk status pendidikan terakhir dari responden

a) SD : 1

b) SMP/ sederajat : 2

c) SMA/ sederajat : 3

d) Diploma/S1/ Sederajat:4

b. *Editing*

Diperiksa kembali kelengkapan jumlah kuesioner yang sudah masuk ke *google drive* peneliti dan kelengkapan pengisian kuesioner yang telah diisi oleh responden.

c. *Prosesing*

Data yang telah diperoleh diolah menggunakan *software* SPSS dengan melakukan beberapa pengujian pada instrument.

d. *Cleaning*

Membersihkan data-data yang salah dan tidak sesuai.

4. Tahapan penyelesaian

a. Menampilkan hasil dan analisis penelitian.

- b. Membahas hasil dan analisis penelitian berdasarkan teori yang digunakan
- c. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian
- d. Menyusun laporan hasil penelitian dan dipresentasikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

I. Analisa Data

Untuk mengetahui kontribusi hubungan lama masa tahanan terhadap perilaku seksual narapidana, data dianalisis dengan analisa deskriptif yang dilakukan dengan dua cara, yaitu : analisis univariat dan bivariat

1. Uji Normalitas

Merupakan uji yang dilakukan sebagai persyaratan untuk melakukan analisa data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolomogorov-smirnov*. Dari hasil uji *kolomogorov-smirnov* didapatkan nilai signifikan < 0.05 sehingga data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.4 Hasil uji normalitas data hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria tahun 2020 (N=243)

Variabel	<i>p-value kolomogorov-smirnov</i>	Kesimpulan
Lama masa tahanan	0.00	Tidak normal
Perilaku seksual	0.00	Tidak normal

(Uji Kolomogorov-Smirnov, nilai normal $\alpha > 0.05$)

2. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Kemudian hasil yang didapatkan dimasukkan dalam tabel frekuensi lama masa tahanan dan perilaku seksual narapidana. Data numerik digunakan nilai mean, median, standar deviasi, minimal dan maksimal dengan 95% *confident*

interval mean. Sedangkan data kategorik dijelaskan dengan nilai jumlah persentase masing-masing kelompok.

3. Analisis Bivariat

Analisa data ini menggunakan korelasi *Spearman Rank (rho)* (Sugiyono,2013). Metode korelasi *Spearman Rank (rho)* bias juga disebut korelasi berjenjang, atau korelasi berpangkat dan ditulis notasi (rs). Metode korelasi *spearman rank* adalah uji statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis assiatif dua variabel berskala ordinal (ranking). Syarat dan asumsi-asumsi korelasi rank spearman :

- Mengukur keeratan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.
- Dipergunakan apabila pengukuran kuantitatif secara eksak sulit dilakukan.
- Apabila jenis data tidak berdistribusi dengan normal
- Teknik korelasi ini masuk kategorik statistik non parametrik sehingga tidak harus memenuhi syarat-syarat keparametrian.
- Adapun rumus korelasi *spearman rank* adalah sebagai berikut :

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

P : Koefisien korelasi *spearman rank*

b_1 : Selisih peringkat setiap data

n : Jumlah data

table 3.5 Interpretasi nilai koefisien r

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup kuat
0,20-0,39	Rendah
0.00-0.199	Sangat rendah

didasarkan pada hasil perhitungan nilai p *value* dengan kaidah pengambilan keputusan Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

- a. H_a : ada korelasi antara lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana.
- b. H_0 : tidak ada korelasi antara lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai $p \text{ value} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai $p \text{ value} > 0.05$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Taraf signifikan nilai $p \text{ value} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti hubungan yang signifikan atau tidak bermakna. Bila taraf signifikan nilai $p \text{ value} > 0.05$, H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti hubungan yang signifikan atau bermakna.

J. Etika Penelitian

Melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM di Samarinda, untuk mendapatkan persetujuan melakukan observasi, wawancara dan kuesioner dikirim ke subjek yang diteliti dengan menekankan kepada masalah etika yang meliputi :

1. *Informed Consent* (Persetujuan)

Peneliti membagikan *informed consent* yang terdapat pada *google form*. Lembar *informed consent* digunakan untuk memastikan apakah responden bersedia atau tidak untuk menjadi responden pada penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian responden diberikan informasi tentang tujuan penelitian agar responden memahami maksud, tujuan serta dampaknya. Responden yang bersedia diteliti menandatangani lembar persetujuan, pada penelitian ini tidak ada responden yang menolak untuk diteliti, seluruh responden setuju untuk dilakukan penelitian. Adapun syarat *informed consent* adalah sebagai berikut :

- a) Aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam formulir *informed consent* adalah bahasa untuk orang awam.

b) Aspek kelengkapan dokumen. Pada *footer dan header* formulir harus ada informasi mengenai judul penelitian atau nomor protokol penelitian, versi dan tanggal *informed consent* dibuat, *informed consent* dewasa atau untuk anak, tempat penelitian dan nomor subjek penelitian. Kelengkapan dokumen ini harus ada pada setiap halaman lembar *informed consent*.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Untuk menjadi kerahasiaan identitas, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden. Pada lembar tersebut hanya diberi inisial nama atau nomor kode tertentu.

3. *Confidentially* (kerahasiaan)

Peneliti menjamin menjaga kerahasiaan dari data yang diperoleh, dan hanya akan disajikan kepada kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian hanya berupa inisial nama, sehingga rahasia subjek penelitian benar-benar terjamin.

4. *Non-maleficence*

Prinsip ini mengutamakan untuk menghindari atau tidak menimbulkan bahaya baik berupa cedera fisik maupun psikologis, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi responden.

5. *Beneficence*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan kepada responden bahwa penelitian ini hanya menggunakan metode survey dan tidak ada perlakuan sehingga tidak akan menyebabkan kerugian bagi responden.

6. *Justice* (keadilan)

Prinsip ini mengutamakan keadilan, dalam penelitian ini akan membedakan intervensi pada seluruh responden dengan responden lainnya, tidak ada diskriminasi dan membeda-bedakan, semua diperlakukan sama dan adil.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat yang dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel lama masa tahanan dengan perilaku seksual yang diteliti sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

1) Umur dan vonis hukuman

Tabel 4.1 Skor rata-rata umur dan vonis hukuman responden dilapas kelas IIa Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)

Variabel	Mean	Median	SD	OR 95% CI		Min-Max
				Lower	Upper	
Umur	32.33	31	8.119	31.30	33.36	18-53
Vonis hukuman	63.59	66	21.79	60.84	66.34	6-150

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa umur responden rata-rata berumur 32.33 tahun, median 31 dimana umur termuda 18 tahun dan tertua 53 tahun. Serta nilai derajat kepercayaannya dengan arah nilai terendah 31.30 dan arah nilai tertinggi 33.36, dengan nilai penyimpanan dasarnya sebesar 8.119.

Dari 243 responden diketahui rata-rata menerima vonis hukuman 63.59 bulan, median 66 bulan dimana vonis terendah 6 bulan dan maksimalnya 150 bulan. Serta nilai derajat kepercayaannya didapatkan arah nilai terendah 60.84 dan arah nilai tertinggi 66.34 dengan penyimpangan dasarnya sebesar 21.

2) Pendidikan

Table 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan dilapas kelas Ila Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)

Pendidikan	frekuensi	Persentase (%)
SD	53	21.8
SMP	73	30.0
SMA	109	44.9
Diploma/S1/Sederajat	8	3.3
Total	243	100.0

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa narapidana yang berpendidikan SD sebanyak 21.8%, yang berpendidikan SMP/ sederajat sebanyak 30%, yang berpendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 44.9%, dan yang berpendidikan Diploma/S1/sederajat sebanyak 3.3% klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan data demografik dari kusioner yang diisi oleh narapidana.

b. Analisa variabel independen Masa Tahanan

Tabel 4.3 Skor rata-rata masa tahanan responden dilapas kelas Ila Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)

Variabel	Mean	Median	SD	OR 95% CI		Min-Max
				Lower	Upper	
Masa tahanan	12.41	11	6.30	11.61	13.20	1-35

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa masa tahanan dari 243 responden rata-rata 12.41 bulan, median 11 bulan. Dimana masa tahanan terendah 1 bulan dan terlama 35 bulan. Serta nilai derajat kepercayaan didapatkan nilai arah terendah 11.61 dan arah tertinggi 13.20 dengan penyimpangan dasar sebesar 6.30.

c. Hasil analisa variabel dependen perilaku seksual narapidana

Tabel 4. 4 Skor rata-rata perilaku seksual dilapas kelas Ila Tenggarong pada bulan Juni Tahun 2020 (N=243)

Variabel	Mean	Median	SD	OR 95% CI		Min-Max
				Lower	Upper	
Perilaku seksual	20.49	21	3.151	20.09	20.88	8-27

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa skor perilaku seksual dari 243 responden menunjukkan nilai rata-rata 20.49, median 21 dimana nilai terendah 8 dan tertinggi 27. Serta nilai derajat kepercayaan didapatkan arah nilai terendah 20.09 dan arah nilai tertinggi 20.88 dengan nilai simpangan 3.151.

5. Hasil analisa bivariat

Hasil uji bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan ada atau tidaknya hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana di lapas kelas Ila Tenggarong. Hasil uji menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil analisis hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dilapas kelas Ila Tenggarong Tahun 2020 (N=243)

	Perilaku seksual
Masa tahanan	n = 243 p = 0.502 r = -0.043

Signifikansi $p < 0.05$ dengan uji korelasi *Spearman Rank*

Berdasarkan tabel 4.5 Diketahui bahwa hubungan antara lama masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana menunjukkan angka korelasi *Spearman Rank* -0,043 dan signifikansi sebesar $0,502 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana, bersifat tidak searah dengan kekuatan korelasi sangat rendah, dimana narapidana yang memiliki masa tahanan rata-rata setahun tidak menunjukkan perubahan perilaku seksual.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dilapas kelas IIA tenggarong dengan 243 responden diperoleh data karakteristik responden, lama masa tahanan dan perilaku seksual. Pada data karakteristik responden penelitian ini didominasi narapidana dengan umur rata-rata 32,33 tahun, dengan usia termuda yaitu 18 tahun dan 53 tahun untuk usia tertua, dalam penelitian ini juga diketahui sebanyak 109 Responden yang berpendidikan SMA, dengan vonis hukuman rata-rata 63.59 bulan atau 5,3 tahun, dimana vonis terendah yang diterima narapidana yaitu 6 bulan dan yang terlama 150 bulan atau 12.5 tahun. Data ini diperoleh dari hasil menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* dikarenakan situasi dan kondisi saat penelitian ini berlangsung sedang terjadi pandemik covid-19. Kondisi inilah yang membuat peneliti tidak dapat memberikan kuesioner secara langsung melainkan dengan bantuan pihak lapas kelas IIA Tenggarong, sehingga pengisian kuesioner melalui *google form* dapat terlaksana sesuai alur penelitian yang sudah dibuat. Diperoleh hasil penelitian baik secara univariat maupun bivariat, maka dapat dilakukan pembahasan untuk masing-masing hasil penelitian sebagai berikut :

1. Masa tahanan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 243 responden rata-rata memiliki masa tahanan 12 bulan, dimana masa tahanan paling rendah 1 bulan dan masa tahanan terlama 35 bulan. Masa tahanan merupakan masa atau waktu dimana seorang narapidana tinggal di lapas untuk menjalani vonis hukumannya karena telah melanggar hukum. Semakin lama vonis hukuman yang dijatuhkan berdasarkan Undang-Undang masyarakatan, maka semakin lama juga masa tahanan narapidana akan hidup dipenjara. Masa tahanan yang dijalani oleh narapidana yang merupakan konsekuensi dari pelanggaran hukum yang dilakukan, mengakibatkan narapidana ditempatkan dilembaga masyarakatan untuk menjalani masa tahanannya, tidak memperoleh hak kebebasan.

Berdasarkan Undang-Undang Pemasarakatan Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 ayat 1 tentang hak-hak warga binaan, menjelaskan bahwa narapidana yang tidak dapat memperoleh hak kebebasannya, masih dapat memperoleh hak dasar lainnya. Dalam masa tahanan seyogyanya narapidana tetap memperoleh hak-haknya seperti menjalankan ibadah, mendapatkan pendidikan, pengajaran, mendapatkan informasi juga bahan bacaan untuk menambah pengetahuan selama berada di lapas, kemudian mendapatkan layanan kesehatan, menerima kunjungan dan cuti bersyarat.

Kondisi terkurung dengan masa tahanan yang lama karena menjalani vonis hukuman, tidak menghambat narapidana untuk terus produktif dan berkarya, oleh karena itu lapas kelas Ila Tenggarong berinovasi dan memperdayakan narapidana sebagai sumber daya manusia yang perlu diperdayakan dan dikembangkan dengan mengadakan berbagai macam kegiatan dan aktivitas, guna menumbuhkan rasa semangat dan antusias dari narapidana untuk dapat terlibat dan berperan aktif sebagai usaha memperbaiki diri menjadi lebih baik selama berada didalam lapas.

Dengan banyaknya kegiatan pengembangan diri dan akhlak didalam lapas yang diikuti oleh narapidana pria di dalam lapas selama masa tahananannya, bisa menjadi salah satu cara bagi narapidana mengurangi rasa stress karena terpisah dari keluarga, terutama rasa stress terpisah dari pasangannya yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan seksualnya. Cara ini sangat efektif untuk mengalihkan rasa stress karena hidup terkurung didalam lapas, khususnya hasrat seksual yang muncul, dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti beribadah, melakukan aktivitas kesenian, bertukang dan olah raga.

Selama menjalani masa tahanan, narapidana diperkenankan menerima kunjungan. Hal ini dilakukan agar narapidana didalam lapas tetap dapat berkomunikasi dan bertemu dengan keluarga, khususnya pasangannya. Bagi narapidana yang berkelakuan baik

selama masa tahanan, Kemenkumham memberikan ijin cuti bersyarat serta remisi atau pengurangan masa tahanan, sehingga narapidana dapat bebas lebih awal daripada vonis yang telah ditentukan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh narapidana untuk dapat bertemu dengan keluarga khususnya pasangannya.

Semua yang dilakukan didalam lapas ini diharapkan dapat membuat narapidana ikhlas dan lapang dada dalam menjalani masa tahan untuk menyelesaikan vonis hukuman karena pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga dapat fokus untuk memperbaiki diri. Sehingga dampak yang timbul dari masa tahanan, tidak terlalu berat bagi narapidana karena sudah hidup terkurung dan terpisah dari pasangannya.

2. Perilaku seksual narapidana pria di lapas kelas IIa Tenggarong

Berdasarkan data diketahui umur responden rata-rata berusia 32.33 tahun, dan masuk dalam kategori dewasa awal (Hurlock,2003). Dalam perkembangan usia dewasa awal ini seharusnya mereka dapat memanfaatkan kebebasannya untuk dapat berhubungan intim dengan lawan jenisnya dan mengembangkan kemampuan biologis sebagai akibat adanya dorongan seksual, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Dorongan seksual ini muncul dari dalam diri seseorang dikarenakan organ-organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik, dan hormon-hormon seksualnya diproduksi dan berfungsi dengan baik (Setyorini, 2019), namun pada kenyataannya menjadi narapidana dan hidup didalam lapas, membuat narapidana tidak dapat berhubungan intim dengan lawan jenisnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usianya, juga membuat narapidana jauh dari keluarga dan anak. Semakin lama masa tahanan serta vonis yang dijalani maka semakin lama juga kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan, salah satunya perubahan perilaku seksual.

Tidak terpenuhinya kebutuhan seksual mempengaruhi perilaku seksual dari narapidana, dan beresiko terhadap penyimpangan perilaku seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendri Febrian (2011) tentang gambaran perilaku seksual narapidana dilapas kelas II Muara padang dengan responden sebanyak 85 orang, menyatakan lebih dari separuh (57.6%) beresiko terhadap penyimpangan perilaku seksual, begitu pula dengan penelitian Ade Gunawati Sandi *et al*(2013) dari 80 rseponden sebanyak 40 narapidana berperilaku seksual tidak normal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku seksual narapidana cenderung kearah positif dengan skor rata-rata 20,49 dengan nilai tertinggi 27 dan terendah 8. Menurut asumsi peneliti, hal ini dikarenakan narapidana memiliki kegiatan yang dapat mengalihkan hasrat seksualnya, dengan melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang bersifat positif seperti ibadah, olah raga, dan kegiatan kreatifitas lainnya. Berdasarkan jawaban reponden terhadap item pernyataan dalam kuesioner, didapatkan jawaban bahwa beberapa responden melakukan onani menggunakan media sabun atau menggosok-gosokan alat kelaminnya untuk mendapatkan kepuasan seks, dan berfantasi seks menghayalkan sedang berhubungan seks dengan pasangannya dengan menggunakan media barang-barang milik pasangannya seperti foto, serta pakaian. Pemenuhan kebutuhan seksual seperti ini tetap dapat dikategorikan normal secara seksual (Febrian, 2011), dimana cara pemenuhan kebutuhan seksual ini yang dianggap sebagai tempat penyaluran gairah seks yang aman dan menjadi sebagai solusi untuk mengurangi stres akibat tidak tersalurkannya hasrat seks. Dikutip dari pernyataan Psikolog Seksual Zoya Amrin dalam artikel *detikhealth.com*, selama onani dan berfantasi seks tidak membuat seseorang menjadi tidak produktif, masih dapat bersosialisasi dengan orang lain masih tergolong normal. Meski begitu jumlah onani

dianggap normal bila dilakukan 2-3 kali dalam seminggu atau 12 kali dalam sebulan.

Dalam penelitian ini, ditemukan ada responden yang berupaya untuk memenuhi hasrat biologisnya dengan melakukan anal seks dan oral seks. Hal ini termasuk penyimpangan perilaku seksual. Bentuk penyimpangan seksual ini dilakukan oleh sesama jenis., hal ini dilakukan karena onani dan berfantasi seks dirasa tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan seks mereka secara maksimal ketika didalam penjara. Dalam buku “Di Balik Ruang Praktik”, Dr. Boyke menjelaskan bahwa penyimpangan seks bisa terjadi, diakibatkan karena pria mengalami sumbatan dalam melepaskan hasrat seksnya, yang kemudian juga berdampak terhadap psikis dan kesehatan reproduksinya.

3. Hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana dilapas kelas Ila Tenggarong

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana dilapas kelas Ila Tenggarong. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawati Sandi *et all* (2013) dengan judul hubungan lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba dilapas Way Hui Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana, dimana semakin lama seseorang menjalani masa tahanan, maka semakin beresiko mengalami penyimpangan perilaku seksual.

Menurut asumsi peneliti, hal ini dikarenakan selama menjalani masa tahanannya, narapidana memiliki kegiatan yang sudah terjadwal rutin di lapas. Selain itu, narapidana juga berhak mendapat kunjungan, serta cuti bersyarat yang dapat digunakan untuk mengunjungi keluarga khususnya bertemu dengan pasangannya. Kehidupan narapidana didalam lapas selama menjalani masa tahanannya, juga diisi dengan melakukan kegiatan-kegiatan

positif sebagai pembinaan terhadap diri dan memberikan dampak positif bagi perilakunya.

Kegiatan atau aktifitas yang bersifat positif yang dilakukan narapidana dalam masa tahanannya, dapat menjadi alternatif atau pengalihan yang bersifat positif jika muncul hasrat seksualnya sebagai dampak tidak terpenuhinya kebutuhan seksualnya selama menjalani masa tahanan. Terpenuhinya sebagian kebutuhan seksual narapidana selama menjalani masa tahanannya, membuat narapidana tidak mengalami perubahan perilaku seksual kearah menyimpang. Namun narapidana tetap beresiko terhadap perubahan perilaku seksual, hal ini terbukti dari hasil penelitian ini tentang perilaku seksual narapidana diketahui bahwa terdapat narapidana yang memperoleh nilai kurang dari rata-rata. Maka hasil penelitian ini menunjukkan, meskipun tidak terdapat hubungan antara masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana, diketahui juga bahwa narapidana yang menjalani masa tahanan lama maupun sebentar tetap beresiko mengalami perubahan perilaku seksual.

Perilaku seksual yang muncul sebagai akibat adanya dorongan seksual, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan berperilaku seksual. Dorongan seksual ini muncul dari dalam diri seseorang dikarenakan organ-organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik, dan hormon-hormon seksualnya diproduksi dan berfungsi dengan baik. Perilaku seksual dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik, tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti perasaan kasih sayang, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu. Oleh karena itu perilaku seksual adalah segala perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku dengan cara merangsang, baik dilakukan sendiri oleh lawan jenis atau sesama jenis.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum dapat dikatakan bahkan jauh dari sempurna, dan masih memiliki beberapa kekurangan antara lain :

1. pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan memberikan *link* kuesioner dalam bentuk *google form*, peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan responden, dalam proses pengisian kuesioner peneliti dibantu pihak lapas, sehingga ini menyebabkan kekhawatiran peneliti ada kemungkinan jawaban kuisisioner diisi dengan asal dan sembarangan sehingga informasi yang diperoleh jadi tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
2. Kondisi saat penelitian ini dilakukan saat pandemi covid-19, sehingga mewajibkan dilakukannya karantina mandiri, dan tidak diperkenankannya kunjungan ke lapas kelas Ila Tenggarong, sehingga penelitian ini sempat tertunda selama satu (1) bulan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria di lapas kelas Ila Tenggarong dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan vonis hukuman dari 243 responden didominasi narapidana dengan umur rata-rata 32,33 tahun, dengan usia termuda yaitu 18 tahun dan 53 tahun untuk usia tertua, dalam penelitian ini juga diketahui sebanyak 109 Responden yang berpendidikan SMA, dengan vonis hukuman rata-rata 63.59 bulan atau 5,3 tahun, dimana vonis terendah yang diterima narapidana yaitu 6 bulan dan yang terlama 150 bulan atau 12.5 tahun.
2. Berdasarkan hasil indentifikasi data diketahui masa tahanan dari 243 responden rata-rata responden sudah tinggal dilapas selama 12 bulan, dimana masa tahanan paling rendah 1 bulan dan masa tahanan terlama 35 bulan.
3. Berdasarkan hasil data penelitian ini didominasi responden berperilaku seksual normal dengan total nilai kuesioner perilaku seksual rata-rata 20,49 dengan nilai tertinggi 27 dan terendah 8.
4. didapatkan nilai p sebesar $0,502 > 0,05$. artinya tidak ada hubungan masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana pria dilapas kelas Ila Tenggarong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan hubungan narapidana yang menjalani masa tahanan yang lama berperilaku seksual yang menyimpang, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian kali ini dapat membantu sebagai acuan penelitian terkait seksualitas narapidana didalam lapas khususnya mengenai perilaku seksual.
2. Bagi tempat penelitian agar dapat mempertahankan konsistensi pelayanan *medium security* dan Memberikan bimbingan konseling terkait kesehatan seksualitas bagi narapidana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. H. (2016). *Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no1.587>. *Fiat Justisia*, 9(1), 49–6. Diunduh 28 September 2019.
- Amrin, Megawati. (2014). *Hubungan antara kesesakan dan stres lingkungan dengan perilaku agresif narapidana dilembagapemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/1803> jurnal psikologi Unissula Institutional Repository. Diakses 31 Juli 2020.
- Amrin, Zoya (2012). *Ulasan khas kontroversi masturbasi”Berapa kali masturbasi yang normal?”*. <https://m.detik.com/health/ulasan-khas/d-1968555/berapa-kali-masturbasi-yang-normal>. Diunduh 01 September 2020.
- Baldwin, Dorothy. (2016). *Panduan Kesehatan Pria dari seksual Hingga Manajemen Stres Cetakan I*. Bandung: Nansa.
- Bongga, M. (2017). *Resiliensi Pada Istri Narapidana Di Kota Balikpapan (Lapas Kelas II a Balikpapan)*. 5(4), 812–821.
- Boyke Dian Nugraha. (2009). *Di Balik Ruang Praktik Dr. Boyke*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyaningati, S. L., & Martha, E. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Di Rumah Tahanan Klas Iia Jakarta Timur Tahun 2012*. 1–20.
- Dahlan, Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Edisi 6. Jakarta : Salmba Medika.
- De Block, A., & Adriaens, P. R. (2013). *Pathologizing sexual deviance: A history*. <https://doi.org/10.1080/00224499.2012.738259> *Journal of Sex Research*, 50(3–4), 276–298.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Remaja*. hal .206. Jakarta: Erlangga.
- Febrian, Hendri. (2011). *Gambaran Perilaku Seks Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Muara Padang*. Diunduh 28 September 2019. <http://repo.unand.ac.id/177/1/GAMBARAN%2520PERILAKU%2520SEKS%2520NARAPIDANA%2520DI%2520LEMBAGA%2520PEMASYARAKATAN%2520KELAS%2520II%2520A%2520MUARA%2520PADANG.pdf>
- Green, L. W.; Kreuter, M. W.; Deeds, S. G. Partridge, KB (1980). *Health education planning*, 86.

- KEMENKUMHAM RI. (2013). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor. 06 tentang tata tertib lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan Negara dalam kaitanya dengan pembinaan narapidana.
- KEMENKUMHAM RI. (2017). Berita Negara. *Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor 65(879), 2004–2006.* <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btk045>
- KEMENKUMHAM RI. (2018). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan.
- Luthfi, Ikhwan (2016). *Dinamika Psikologi Masturbasi*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses 01 September 2020.
- Marwiyah, S., & Listyaningsih, U. (2012). *Pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual warga binaan pemasyarakatan pada rumah tahanan negara wates*. Jurnal Bumi Indonesia, 1(3).
- Mulyadi, Agus. (2013). *Lines, Sentul dan Kantil*. Diakses 26 Mei 2019. <https://www.merdeka.com/khas/lines-sentul-dan-kantil-rutan-pondok-bambu-3.html>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Sandi, A. G., Halim, A., & Manurung, I. (2013). Hubungan Lamanya Masa Tahanan Dengan Perilaku Seksual Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan, 11(1)*, 21–26.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Tejada, J. J., Raymond, J., & Punzalan, B. (2012). On the Misuse of Slovin's Formula. *The Philippine Statistician, 61(1)*, 8.
- Widyanani, N. (2010). *Urgensi Ruang Intim di Pernjara*. diakses melalui joglosemar.co. pada tanggal 30 April 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Theo Magdalena
Nim : B218325513401
Tempat Tanggal Lahir : Balikpapan, 25 Juli 1988
Agama : Katolik
Alamat : Kampung Long Kerioq RT. 02 Kecamatan Long
Apari Kabupaten Mahakam Ulu
Kode Pos.75769
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : PNS
Instansi Pekerjaan : Puskesmas Tiong Ohang
Email : non.igang@yahoo.com
Riwayat pendidikan : 1. TK Kartika III Balikpapan (1994)
2. SDN 037 Jahab, Tenggarong (2000)
3. SLTP Negeri 5 Tenggarong (2003)
4. SMU Negeri 1 Tenggarong (2006)
5. Akademi Keprawatan Dirgahayu (2009)

LAMPIRAN



ITKES WHS

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Sehubungan dengan akan dilaksanakan penelitian mengenai **“HUBUNGAN LAMA MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL NARAPIDANA PRIA** dengan ini saya mengajukan beberapa pertanyaan seperti pada lembar berikut dan mohon kiranya bapak/saudara untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Jawaban yang paling benar adalah pendapat sendiri dan tidak harus sama dengan orang lain. Oleh karenanya dimohon untuk menjawab seperti apa adanya, sesuai apa adanya, sesuai dengan apa yang diketahui, dipahami, dan dialami. Identitas dan jawaban bapak/saudara benar-benar dilindungi kerahasiaannya, serta tidak perlu ragu untuk memberikan jawaban secara leluasa dan apa adanya.

Partisipasi bapak/saudara dalam penelitian bersifat bebas, bapak/saudara bebas ikut atau tidak tanpa sanksi apapun. Atas perhatian dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.



Hormat Saya
Peneliti

Theo Magdalena

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Lama Tinggal dilapas :

Lama Vonis :

Blok :

Menyatakan bersedia berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai responden pada penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Falkutas Ilmu Kesehatan Prodi Strata I Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Wiyata Husada Samarinda yang bernama “Theo Magdalena” yang dalam penelitian ini mengambil judul mengenai **“HUBUNGAN LAMA MASA TAHANAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL NARAPIDANA PRIA”**

Saya yakin bahwa informasi yang saya berikan ini bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, institusi, Falkutas Ilmu Kesehatan Prodi Strata I Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, dunia kesehatan serta bagi masyarakat. Jawaban yang saya berikan akan dijami kerahasiaannya.

Peneliti

Tenggarong,.....2020

Responden

Theo Magdalena

(.....)

LEMBAR KUISIONER

PERILAKU SEKSUAL NARAPIDANA PRIA DILAPAS KELAS IIA TENGGAJ

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR KUISIONER

1. Isilah terlebih dahulu surat persetujuan menjadi responden
2. Isilah data nomor urut tahanan dan blok anda
3. Berilah tanda \surd pada jawaban yang anda pilih.
4. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang jelas dapat ditanyakan kepada peneliti.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	sebelum masuk penjara saya melakukan hubungan seksual dengan pasangan 2-3x seminggu		
2	saya pernah melakukan hubungan seks dengan sesama jenis		
3	saya berpendapat melakukan hubungan seks dengan pasangan hanya untuk memperoleh keturunan		
4	saya merasa jika melakukan hubungan seks dengan pasangan, saya dan pasangan sangat menikmati dan mencapai puncak kenikmatan bersama-sama		
5	saya mengalami mimpi basah lebih dari sekali dalam sebulan pada pagi dini hari (subuh)		
6	saya mengalami ereksi pada pagi dini hari (subuh)		
7	saat saya merasakan libido/nafsu seks saya meningkat maka saya mengalihkan perasaan tersebut dengan melakukan aktivitas positif seperti olahraga, dan ibadah		
8	selama tinggal didalam lapas apakah anda pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis?		
9	saya tidak dapat mengontrol hasrat seks yang muncul, sehingga membuat saya emosi dan frustrasi		
10	apakah anda dan pasangan anda menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dilapas		
11	saya merasa puas setelah melakukan hubungan seksual melalui anus		
12	selama tinggal dilapas kebutuhan seks saya tidak terpenuhi		
13	apakah anda selama tinggal didalam lapas pernah terpaksa melakukan hubungan seks sesama jenis?		
14	Apakah anda didalam lapas pernah dipaksa melakukan hubungan seks melalui anus,oral dan masturbasi?		

15	Ketika saya merasa sendiri, saya membayangkan seksualitas dan menyukai daerah tertentu dianggota tubuh saya		
16	Saya melakukan rangsangan disekitar alat kelamin saya untuk memenuhi kebutuhan seksual		
17	Saya merasa terpenuhi kebutuhan seksual saya ketika saya sudah melakukan onani		
18	Saya menggunakan celana dalam, tisu toilet, ataupun benda lainnya dan menempel/ menggosokan ditubuh saya untuk merangsang		
19	Saya menggunakan sabun atau sampo pada alat kelamin saya ketika mandi untuk merangsang		
20	saya merasa puas setelah memperlihatkan alat kelamin saya kepada orang lain		
21	saya bergairah dan terangsang saat melihat orang lain telanjang atau berhubungan badan		
22	saat melakukan seks dengan pasangan saya dilapas saya menggunakan mulut pada alat		
23	Saya sangat suka menyentuh bagian sensitif dari teman saya		
24	Jika saya menelpon pasangan saya, saya membahas tentang seks		
25	Saya merasa stres ketika saya tidak onani		
26	Saya mempunyai rasa suka (asmara) terhadap sesama penghuni lapas		
27	Saya melakukan hubungan seks (sesama jenis) dengan teman saya didalam lapas secara rahasia		

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	2019				2020						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep
1	Penentuan topik dan penetapan judul	■	■	■	■							
2	Ujian proposal					■						
3	Revisi proposal						■	■	■			
4	Penelitian									■		
5	Pengelolaan data									■		
6	Seminar hasil									■		
7	Revisi hasil										■	
8	Yudisium										■	
9	Wisuda											■





SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2005
TERAKREDITASI BAN-PI NO: 649/SK/BAN-PI/Akred/PI/VI/2015
PERINGKAT B



Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax. (0541) 7272431
www.stikeswhs.ac.id - info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 22/2 /STIKES-WHS/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data

14 November 2019

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum & Ham
Cq. Kepala Divisi Perasyarakatan Samarinda
di -
Tempat

Dengan hormat,

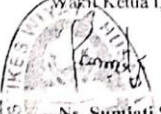
Teringin salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan studi pendahuluan dan pengambilan data di tempat yang Bapak/ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : THEO MAGDALENA
NIM : B21832513401
Semester : II
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : **Gambaran Prilaku Seksual NARAPIDANA yang sudah Bekeluarga di Lapas Kelas II A tenggarong**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami mengucapkan terima kasih

Wakil Ketua I,

Ns. Sumjati Sinaga, M.Kep
NIDN. 1117078201



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KALIMANTAN TIMUR
Jalan MT. Haryono No. 38 Samarinda 75124
Telp. 0541-741539 Fax. 0541-736517 Email : kaltim.kepegawaian@gmail.com

18 November 2019

Nomor : W.18-UM.01.01 - 6086
Hal : Permohonan Izin Studi Pendahuluan
dan Pengambilan Data.

Yth. **Wakil Ketua**
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Wiyata Husada Samarinda
di –
Samarinda

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : 22/2/STIKES-WHS/LT/2019, tanggal 14 November 2019, perihal Permohonan Izin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui dan memberi izin kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, sebagai berikut:

Nama : **THEO MAGDALENA**
NIM : **B21832513401**
Judul Skripsi : **Gambaran Prilaku Seksual Narapidana yang sudah Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong.**

Selanjutnya yang bersangkutan agar melapor kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong dan wajib untuk mentaati segala peraturan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Timur
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KALIMANTAN TIMUR
Jalan MT Haryono No. 38 Samarinda 75124
Telp. 0541-741539 Fax. 0541-736517 Email : kaltim.kepegawaian@gmail.com

18 Desember 2019

Nomor : W.18-UM.01.01 - 6543
Hal : Permohonan Izin Kuisisioner Penelitian

Yth. Wakil Ketua
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Wiyata Husada Samarinda
di -
Samarinda

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : 3047/STIKES-WHS/LT/2019, tanggal 06 Desember 2019, perihal Permohonan Izin Kuisisioner Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui dan memberi izin kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, sebagai berikut:

Nama : THEO MAGDALENA
NIM : B21832513401
Judul Skripsi : Hubungan Lama Masa Tahanan Terhadap Perilaku Seksual Narapidana yang sudah Berkeluarga.

Selanjutnya yang bersangkutan agar melapor kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda dan wajib untuk mentaati segala peraturan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Kepala Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Timur
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KALIMANTAN TIMUR
Jalan MT. Haryono No. 38 Air Putih Samarinda 75124
Laman : <https://kaltim.kemkumham.go.id>
Email : kaltim.kepegawaian@gmail.com

13 Mei 2020

Nomor : W.18-UM.01.01 - 2414
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Wakil Rektor 1
Institut Teknologi Kesehatan dan Sains
Wiyata Husada Samarinda
di –
Samarinda

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : 547/ITKES-WHS/LT/2020, tanggal 04 Mei 2020, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui dan memberi izin kepada mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda, sebagai berikut:

Nama : **THEO MAGDALENA**
NIM : **B21832513401**
Judul Skripsi : Korelasi Lama Masa Tahanan Narapidana Pria dengan Perilaku Seksual Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tenggarong.

Selanjutnya yang bersangkutan agar melapor kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tenggarong dan wajib untuk mentaati segala peraturan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



- Tembusan :
1. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Timur
 2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tenggarong

1. Uji normalitas data

Tests of Normality

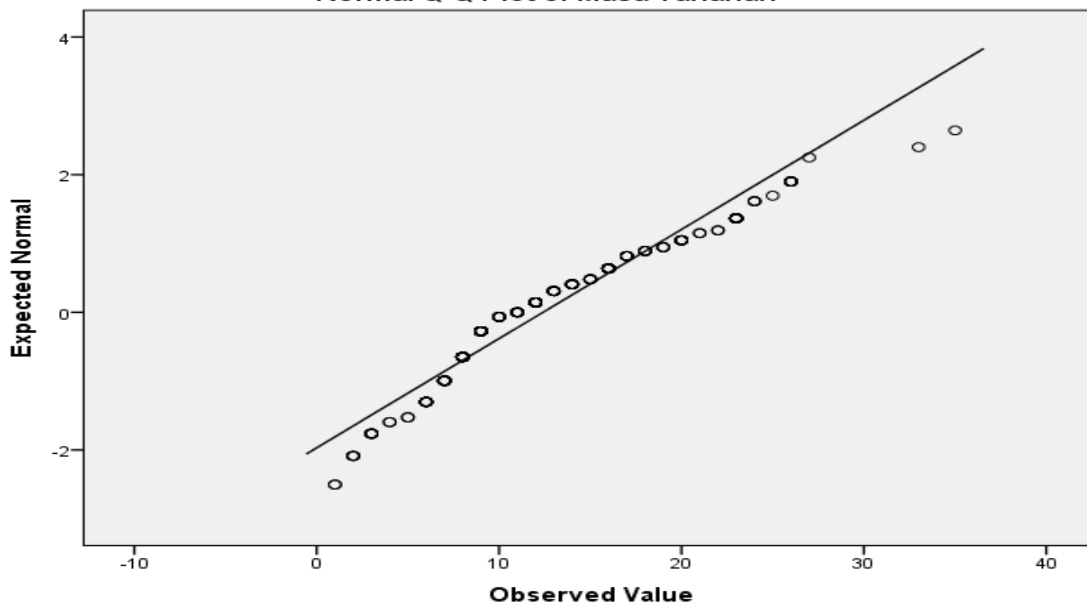
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Masa Tahanan	.166	243	.000	.938	243	.000
PerilakuSeksual	.093	243	.000	.966	243	.000

a. Lilliefors Significance Correction

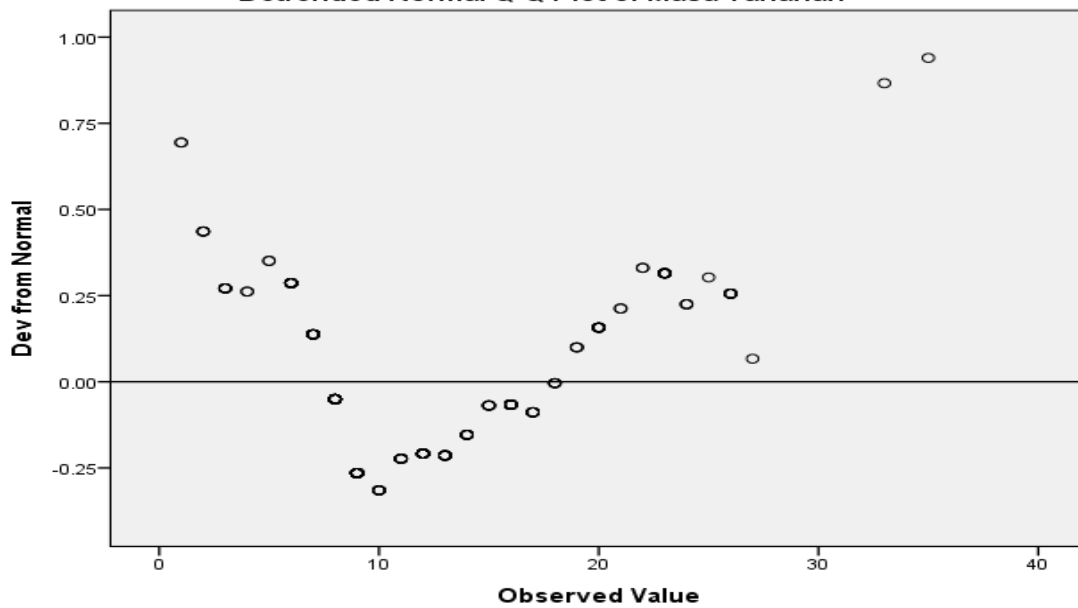
Descriptives

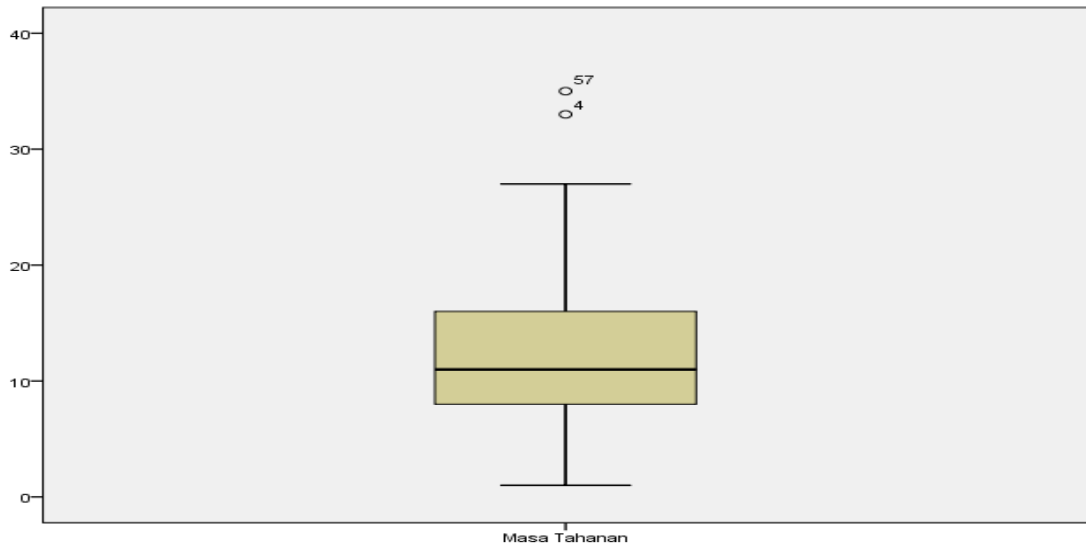
		Statistic	Std. Error	
Masa Tahanan	Mean	12.41	.404	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	11.61	
		Upper Bound	13.20	
	5% Trimmed Mean	12.15		
	Median	11.00		
	Variance	39.747		
	Std. Deviation	6.304		
	Minimum	1		
	Maximum	35		
	Range	34		
	Interquartile Range	8		
	Skewness	.804	.156	
	Kurtosis	.287	.311	
	PerilakuSeksual	Mean	20.49	.202
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	20.09	
		Upper Bound	20.88	
5% Trimmed Mean		20.62		
Median		21.00		
Variance		9.929		
Std. Deviation		3.151		
Minimum		8		
Maximum		27		
Range		19		
Interquartile Range		4		
Skewness		-.650	.156	
Kurtosis		1.000	.311	

Normal Q-Q Plot of Masa Tahanan



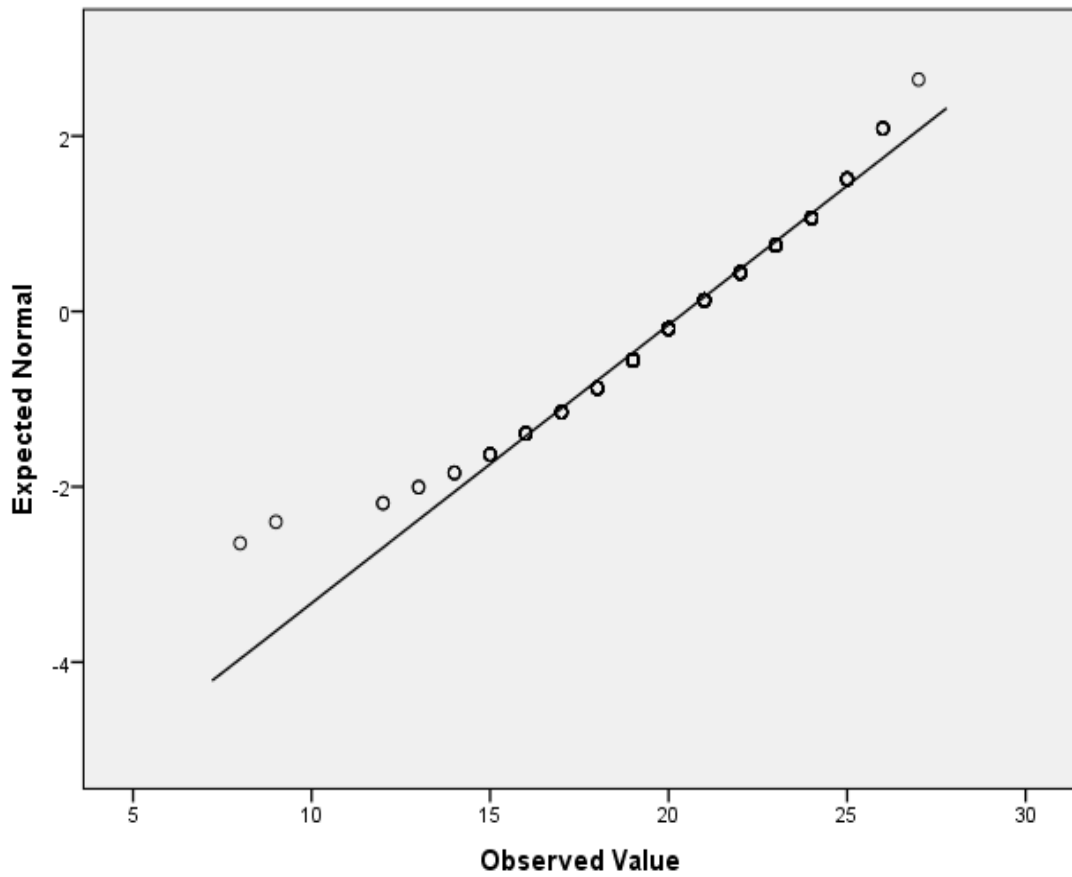
Detrended Normal Q-Q Plot of Masa Tahanan

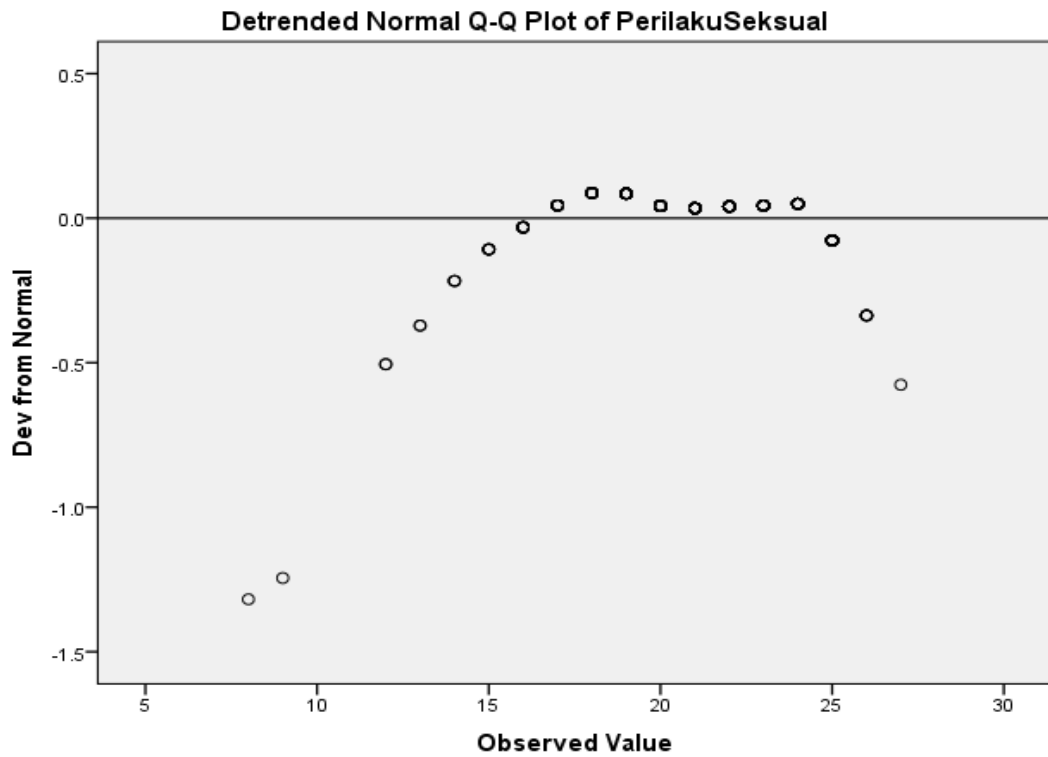




PerilakuSeksual

Normal Q-Q Plot of PerilakuSeksual





2. Analisa Uniyariat

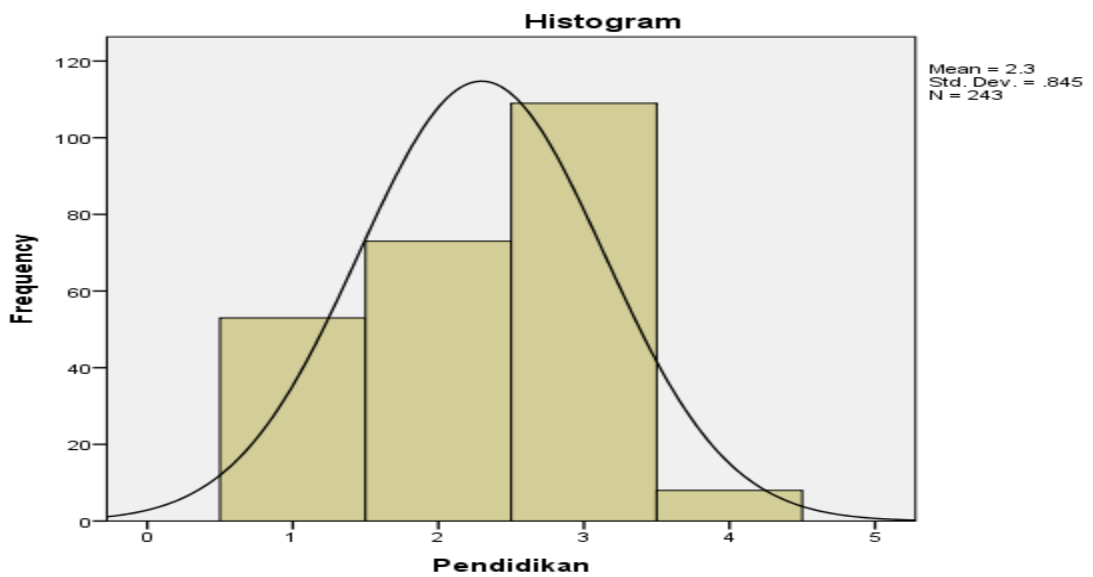


Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Umur Responden	Mean	32.33	.521	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	31.30	
		Upper Bound	33.36	
	5% Trimmed Mean	32.05		
	Median	31.00		
	Variance	65.924		
	Std. Deviation	8.119		
	Minimum	18		
	Maximum	53		
	Range	35		
	Interquartile Range	13		
	Skewness	.400	.156	
	Kurtosis	-.483	.311	

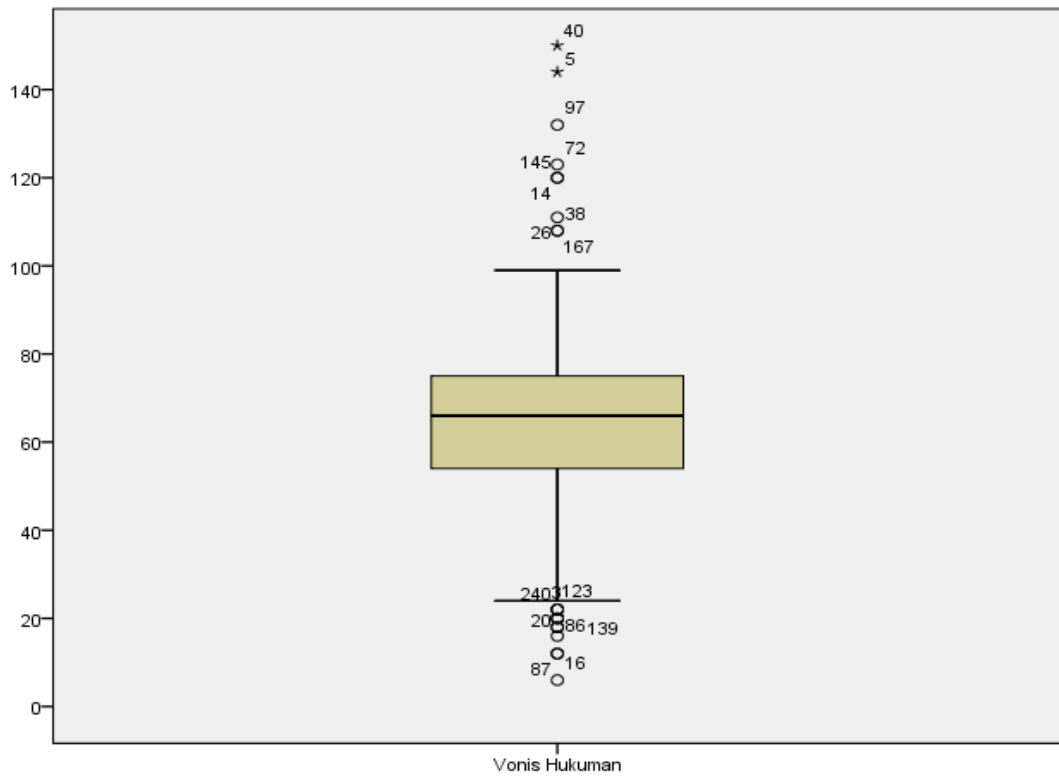
Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	53	21.8	21.8	21.8
	SMP/Sederajat	73	30.0	30.0	51.9
	SMA/SMK/Sederajat	109	44.9	44.9	96.7
	Diploma/S1/Sederajat	8	3.3	3.3	100.0
	Total	243	100.0	100.0	



Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Vonis Hukuman	Mean	63.59	1.398	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	60.84	
		Upper Bound	66.34	
	5% Trimmed Mean	63.17		
	Median	66.00		
	Variance	474.698		
	Std. Deviation	21.788		
	Minimum	6		
	Maximum	150		
	Range	144		
	Interquartile Range	21		
	Skewness	.211	.156	
	Kurtosis	2.136	.311	



3. Analisis bivariat

Correlations

			Masa Tahanan	PerilakuSeksual
Kendall's tau_b	Masa Tahanan	Correlation Coefficient	1.000	.044
		Sig. (2-tailed)	.	.341
	N	243	243	
PerilakuSeksual	PerilakuSeksual	Correlation Coefficient	.044	1.000
		Sig. (2-tailed)	.341	.
	N	243	243	
Spearman's rho	Masa Tahanan	Correlation Coefficient	1.000	.064
		Sig. (2-tailed)	.	.321
	N	243	243	
PerilakuSeksual	PerilakuSeksual	Correlation Coefficient	.064	1.000
		Sig. (2-tailed)	.321	.
	N	243	243	



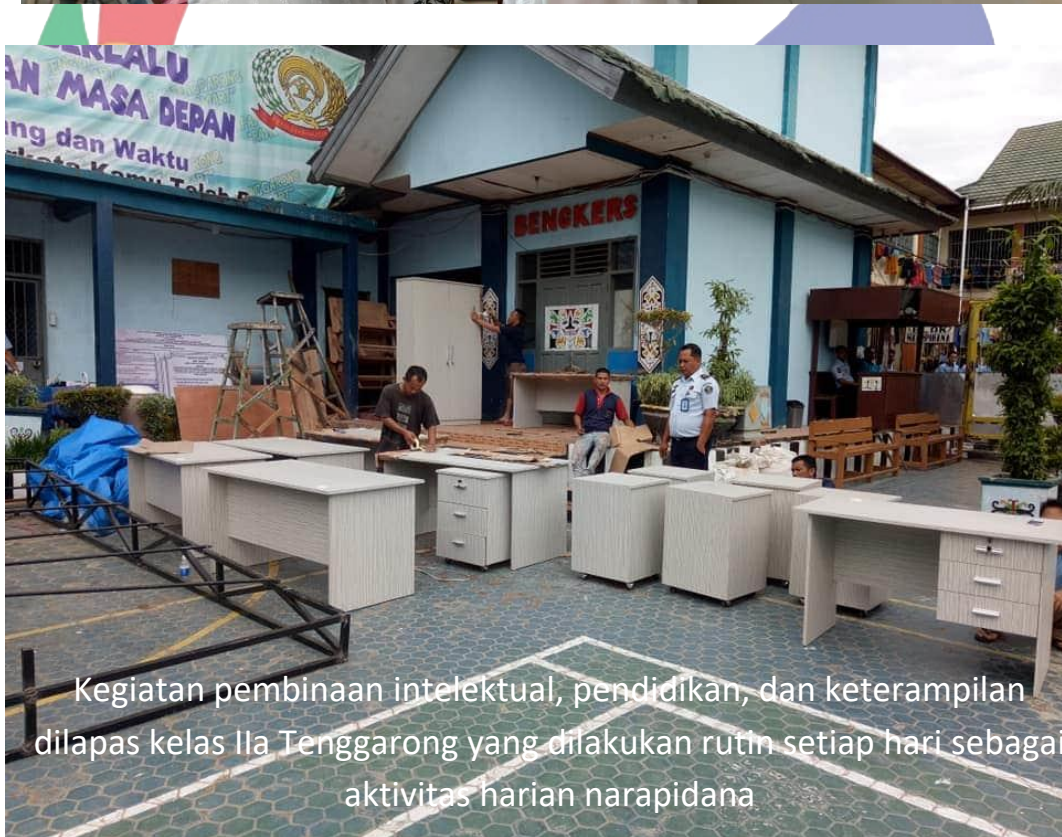
Pelaksanaan Pengambilan data Responden menggunakan google form dengan bantuan petugas lapas kelas Ila Tenggara pada tanggal 29 Juni 2020



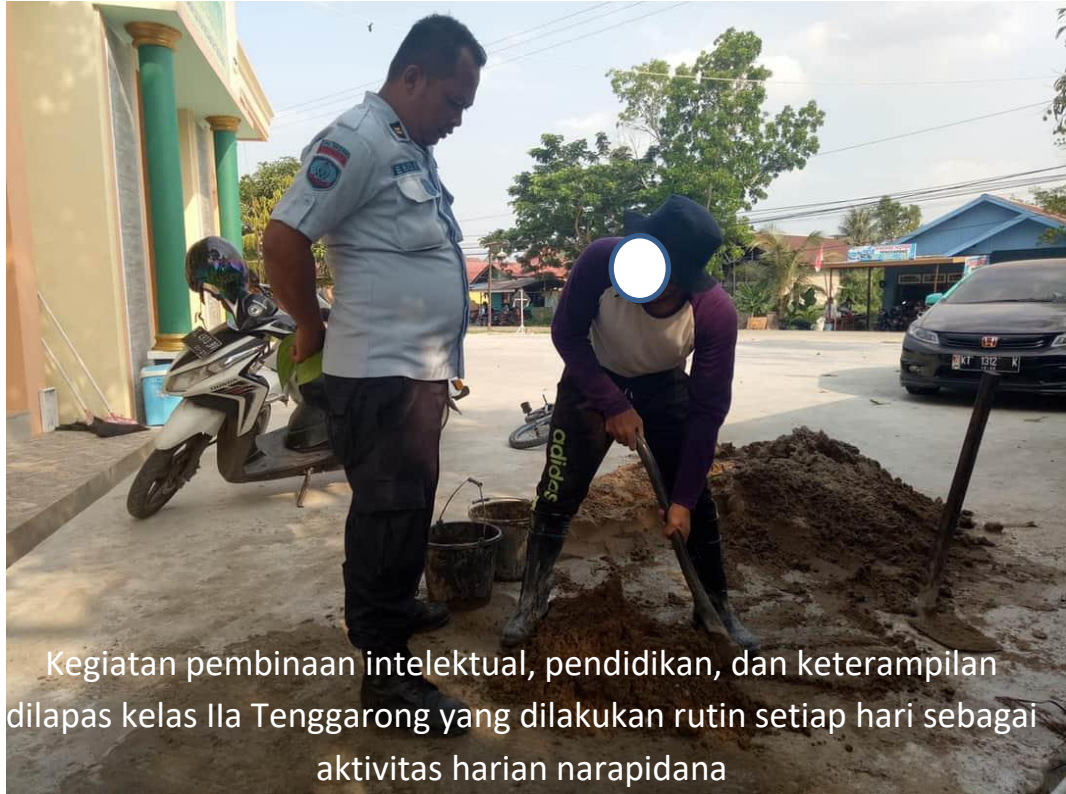
Kegiatan pemeriksaan rutin yang dilakukan pihak lapas kelas Ila Tenggara, dilakukan setiap hari



Kegiatan pembimbingan spiritual dilapas kelas Ila Tenggarong yang dilaksanakan rutin setiap Jumat dan hari raya keagamaan



Kegiatan pembinaan intelektual, pendidikan, dan keterampilan dilapas kelas Ila Tenggarong yang dilakukan rutin setiap hari sebagai aktivitas harian narapidana



Kegiatan pembinaan intelektual, pendidikan, dan keterampilan dilapas kelas Ila Tenggarong yang dilakukan rutin setiap hari sebagai aktivitas harian narapidana



Kegiatan pembinaan intelektual, pendidikan, dan keterampilan dilapas kelas Ila Tenggarong yang dilakukan rutin setiap hari sebagai aktivitas harian narapidana



Kegiatan pembinaan intelektual, pendidikan, dan keterampilan dilapas kelas Ila Tenggarong yang dilakukan rutin setiap hari sebagai aktivitas harian narapidana

